

**NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL TOTTO-CHAN
GADIS CILIK DI JENDELA KARYA TETSUKO KURYONAGI DAN
RELEVANSINYA TERHADAP KARAKTERISTIK
SISWA USIA SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

ADETA TRI RIZKI

NIM : 19591003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2023

Hal : Pengajuan Skripsi
Kepada
Yth. Bapak Rektor IAIN CURUP
Di
Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Adeta Tri Rizki mahasiswa IAIN CURUP yang berjudul " Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Totto Chan Gadis Cilik Di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi Dan Relevansinya Terhadap Karakteristik Siswa Usia Sekolah Dasar" Sudah dapat diajukan dalam ujian munaqosyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

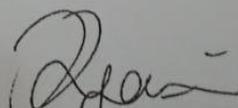
Pembimbing I



Dra. Ratnawati, M.Pd
NIP. 196709111994032002

Curup, Juli 2023

Pembimbing II



Febriahyah, M. Pd
NIP.199002042019031006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor **In.34/E.T/PP.00.9/08/2023**

Nama : Adeta Tri Rizki
NIM : 19591003
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Totto Chan Gadis Cilik Di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi dan Relevansinya Terhadap Karakteristik Siswa Usia Sekolah Dasar

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

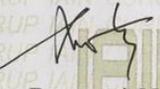
Hari/Tanggal : Selasa, 8 Agustus 2023
Pukul : 08.00-09.30 WIB
Tempat : Ruang Kuliah PGMI Ruang 8 IAIN Curup

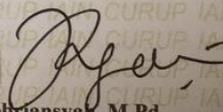
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

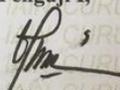
Sekretaris,

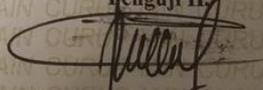

Dra. Ratnawati, M.Pd
NIP. 196709111994032002


Febriansyah, M.Pd
NIP. 19902042019031006

Penguji I,

Penguji II,


Dra. Susilawati, M.Pd
NIP. 196609041994032001


Agus Riyan Oktori, M.Pd.I
NIP. 199188182019031008



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adeta Tri Rizki
NIM : 19591003
Prodi : PGMI
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul : **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Totto Chan Gadis Cilik Di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi Dan Relevansinya Terhadap Karakteristik Anak Usia Sekolah dasar”** tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh Gelar Kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Dan sepanjang pengetahuan Penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat di pergunakan seperlunya.

Curup, 19 Juli 2023
Penulis



Adeta Tri Rizki
NIM. 19591003

KATA PENGANTAR

.Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. atas ridanya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Adapun judul skripsi yang saya ajukan adalah **“ Nilai nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Totto Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi dan Relevansinya Terhadap Karakteristik Siswa usia Sekolah Dasar”**.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah Skripsi di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup. Tidak dapat disangkal bahwa butuh usaha yang keras dalam penyelesaian pengerjaan skripsi ini. Namun, karya ini tidak akan selesai tanpa orang-orang tercinta di sekeliling saya yang mendukung dan membantu. Terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup
2. Bapak Dr. M. Istan, M. E. I selaku Wakil rector I, Bapak Dr. H. Ngadri Yusro, M.Pd selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Fakhrudin, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Institut Agma Islam Negeri Curup.
3. Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup
4. Ibu Tika Meldina, M. Pd selaku Ketua prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

5. Ibu Dr. Ratnawati, M.Pd dan Bapak Febriansyah, M.Pd selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan berbagai pengalaman kepada penulis.
6. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah dan seluruh staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.
7. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapat berkah dari Allah Swt. dan akhirnya saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu yang saya miliki. Untuk itu saya dengan kerendahan hati mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak demi membangun laporan penelitian ini.

Curup, Juli 2023

Penulis

Adeta Tri Rizki

NIM. 1959103

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اِحْرَصْ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Semangatlah dalam hal yang bermanfaat untukmu, minta tolonglah pada Allah, dan jangan malas (patah semangat).” (HR. Muslim no. 2664).

PERSEMBAHAN

1. Saya persembahkan skripsi ini kepada Almarhum ayah Sadarhimi dan ibu saya tersayang Lismini yang selalu memberikan ketenangan, kenyamanan, motivasi, doa terbaik, dan menyisihkan finansialnya, sehingga saya bisa menyelesaikan masa studi saya. Kalian sangat berarti bagi saya.
2. Untuk Makwoku Niswah yang sudah saya anggap sebagai ibu kedua ,yang selalu memberikan perhatian dalam segala bentuk, yang bisa menjadi tempat pulang dan berteduh
3. Kedua Saudara saya sebagai penopang saya tiada henti dukungan moral materil,waktu dan segalanya untuk Yuk Elza Astari dan Yuk Sri Maslaha serta satu satunya sepupu seumuran saya yang amat sangat banyak memberi dukungan Maina Wahyuni.
4. Untuk rekan rekan asramaku yang banyak sekali memberi dukungan dalam bentuk apapun, Nur chasanah, Aprija, Desi Ratnasari, Mutiara Wanda Abdiah, kamar 18 Masyitho serta seluruh sesepuh Asrama Fatimah yang tidak bisa disebutkan satu persatu serta adik adik kamarku yang tiada henti memberikan semangat santika,umi,amel,diah jawi, fitria, iyak,maharani.
5. Untuk teman till jannahku *Insyah Allah* Aniza dan Ides yang sudah kebersamai membantu menopang memberi semangat dalam segala bentuk sedari maba sampai pada akhir perkuliahan

6. Untuk Partner berjuang bersama susah senang Rahmah Yanti dan Lidia Purnamasari, Nur Zakiyah serta seluruh keluarga besar Ma'had Al-jami'ah yang tidak bisa diucapkan satu persatu.
7. Untuk rekan rekan PGMI A Angkatan 2019, KKN 07 Air Kopras, PPL SD IT Ummatan Wahidah
8. Untuk Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri Curup.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. KAJIAN TEORI	9
1. Pengertian Nilai Nilai.....	9
2. Pengertian Pendidikan.....	11
3. Pengertian Karakter.....	13
4. Pengertian Novel.....	21
5. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	25
B. KAJIAN RELEVAN.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. JENIS PENELITIAN	43
B. PENDEKATAN PENELITIAN.....	43
C. DATA DAN SUMBER DATA	44
D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	55
E. TEKNIK ANALISIS DATA	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. BIOGRAFI TETSUKO KUROYANAGI.....	50
B. HASIL PENELITIAN	52
C. PEMBAHASAN	56
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Totto Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi	56
2. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Totto Chan Gadis Cilik Di Jendela Terhadap Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar	66
BAB V PENUTUP.....	69
A. KESIMPULAN.....	69
B. SARAN.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	74

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL TOTTO CHAN GADIS CILIK DI JENDELA KARYA TETSUKO KUROYANAGI DAN RELEVANSINYA TERHADAP KARAKTERISTIK ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Oleh :

Adeta Tri Rizki

Saat ini kita dapat melihat berbagai peristiwa yang menunjukkan krisis moral yang terjadi di sekolah dasar, disinilah peran guru semakin kompleks, bukan hanya sekedar memberikan materi akademik tetapi juga sebagai pembina karakter pada siswa, sayangnya tidak semua guru memahami ataupun mengetahui karakteristik siswa sekolah dasar sehingga menyamaratakan proses belajar dan pembelajaran. Sehingga sebagai seorang guru harus memahami bagaimana karakteristik siswa sekolah dasar tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan serta menjabarkan nilai-nilai Pendidikan karakter dalam novel Totto Chan Gadis Cilik Di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi dan Relevansinya terhadap karakteristik anak usia sekolah dasar.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) Teknik pengumpulan data pada metode ini adalah dengan membaca keseluruhan isi novel, mencatat kutipan yang telah ditentukan, peneliti memilih data, menganalisis nilai Pendidikan dalam novel, lalu menyimpulkan nilai karakter dan relevansinya terhadap karakteristik anak usia sekolah dasar. Teknik analisis data pada metode ini adalah menggunakan Analisis isi (*Content Analysis*).

Hasil penelitian 4 nilai pendidikan karakter dalam novel Totto Chan Gadis Cilik Di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi, yaitu : (1) Rasa ingin Tahu (2) Bersahabat/komunikatif (3) Peduli social (4) Jujur, kemudian yang relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar dari segi perkembangan bahasanya ada 2 yaitu Rasa ingin tahu dan bersahabat/komunikatif, dimana pada perkembangan Bahasa siswa banyak bertanya, suka bercerita, mendengar cerita, berkomunikasi dengan baik.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan karakter, Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar, Content Analysis (Analisis Isi)

ABSTRACT

THE VALUE OF CHARACTER EDUCATION IN TOTTO CHAN'S NOVEL THE LITTLE GIRL IN THE JENDELA WORK OF TETSUKO KUROYANAGI AND ITS RELEVANCE TO THE CHARACTERISTICS OF ELEMENTARY SCHOOL-AGE CHILDREN

By :

Adeta Tri Rizki

Currently we can see various events that show a moral crisis that occurs in elementary schools, this is where the role of the teacher becomes more complex, not just providing academic material but also as a character builder for students, unfortunately not all teachers understand or know the characteristics of elementary school students so that they generalize learning and learning process So as a teacher must understand how the characteristics of these elementary school students. The purpose of this study is to describe and describe the values of character education in Totto Chan's novel Little Girl in the Window by Tetsuko Kuroyanagi and their relevance to the characteristics of elementary school-age children.

The methodology used in this study is library research. The data collection technique in this method is to read the entire contents of the novel, record the quotations that have been determined, the researcher selects the data, analyzes the educational value in the novel, then concludes the value of the character and its relevance to the characteristics elementary school age children. Data analysis technique in this method is to use content analysis (Content Analysis).

The results of the research are 4 character education values in the novel Totto Chan Chili Girl in the Window by Tetsuko Kuroyanagi, namely: (1) Curiosity (2) Friendly/communicative (3) Social care (4) Honest, then relevant to the characteristics of elementary school students in terms of language development there are 2, namely curiosity and friendship / communicative, where in language development students ask a lot of questions, like to tell stories, hear stories, communicate well.

Keywords: *Value of character education, Characteristics of Elementary School-aged Children, Content Analysis (Content Analysis)*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologis, istilah pendidikan berasal dari kata-kata latin *Educare*, *Educere*, dan *Educatur*, yang memiliki arti bangkit, memunculkan, atau menyuburkan. Hal ini mengimplikasikan bahwa anak-anak harus dibesarkan atau diberi makan dengan penuh perhatian terhadap tujuan dan aspirasi tertentu. Kata *Educere* menunjukkan pentingnya memimpin atau menarik keluar potensi terbaik yang ada dalam diri anak. Sementara itu, *Educatur* merujuk pada tindakan mengajar atau melatih. Dengan demikian, mendidik anak atau memberikan pelatihan kepada mereka merupakan fasilitas yang memungkinkan perkembangan yang optimal bagi mereka.¹

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan tujuan membentuk dan mengembangkan kepribadian manusia, baik dari segi spiritual maupun jasmani. Beberapa ahli mendefinisikan pendidikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui pengajaran dan latihan, dengan tujuan memperoleh kedewasaan. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai suatu upaya dasar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara.

¹ Ali Mustadi *dkk.* *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar* (Yogyakarta. UNY Press. 2021).
h. 10

spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri mereka sendiri, masyarakat, maupun negara.²

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merujuk pada sifat unik yang dimiliki oleh seseorang dan membedakannya dari individu lainnya. Karakter ini menjadi landasan untuk berperilaku dengan cara yang khas bagi setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.³ Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai, etika, moralitas, dan watak seseorang, dengan tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan yang baik atau buruk, serta menjaga dan mewujudkan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh dedikasi. Selain itu, pendidikan karakter juga merupakan proses pemberian panduan kepada peserta didik agar mereka dapat menjadi manusia yang utuh dan berintegritas.

Pendidikan karakter dimulai pada tingkat pendidikan formal pertama di Indonesia, yaitu tingkat Sekolah Dasar (SD). Sekolah Dasar berperan sebagai institusi yang menyelenggarakan pendidikan selama enam tahun kepada anak-anak yang berusia 6-12 tahun. Kebijakan nasional menggaris bawahi pentingnya pembangunan karakter bangsa dalam proses

² Haryanto. 2012. "pengertian pendidikan menurut para ahli" belajarpsikologi.com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/, diakses pada tanggal 4 Februari 2023.

³ Adi Suprayitno, Wahid Wahyudu. *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta. Deepublish Publisher. 2020). h. 32

keberbangsaan dan kebernegaraannya. Sejak Indonesia meraih kemerdekaannya, pembangunan karakter bangsa telah menjadi komitmen penting yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional. Namun, tantangan yang dihadapi saat ini adalah karakter generasi penerus Indonesia, terutama terlihat dalam penurunan tingkat kesopanan siswa sekolah dasar, baik melalui media sosial maupun interaksi langsung yang dilakukan terhadap guru, teman sekelas, atau kakak kelas mereka. Anak-anak sekolah dasar mulai menunjukkan perilaku dewasa, yang mungkin dipengaruhi oleh lingkungan dan konten yang mereka terpapar, baik melalui tontonan atau bacaan. Salah satu karakteristik anak-anak adalah rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru, termasuk pengaruh dari lingkungan sosial media atau lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat berdampak signifikan terhadap karakter anak/siswa tersebut.

Saat ini, kita dapat melihat berbagai peristiwa yang menunjukkan krisis moralitas yang sedang terjadi. Tanpa disadari, negara ini tengah menghadapi ancaman serius terhadap eksistensinya. Fakta-fakta mengenai krisis moralitas yang terjadi di sekitar kita menunjukkan bahwa bangsa ini berada pada ambang kehancuran.

Menurut pendapat Lickona, terdapat sepuluh tanda zaman yang perlu diperhatikan karena berpotensi membawa bangsa menuju kehancuran. Sepuluh tanda zaman tersebut meliputi ⁴: (1) Peningkatan kasus kekerasan

⁴ Lela Kusumastuti, Skripsi *Kejujuran Akademik Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Saat Menghadapi Ujian*, Universitas Muhammadiyah 2015, h. 1

di kalangan pemuda dan masyarakat, (2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang kasar, (3) Pengaruh yang kuat dari kelompok sebaya (geng) dalam perilaku kekerasan, (4) Meningkatnya perilaku yang dapat merusak diri, seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang, alkohol, dan seks bebas, (5) Ke tidak jelasan panduan moral antara yang baik dan buruk, (6) Penurunan etika dalam dunia profesional, (7) Kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, (8) Kurangnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok, (9) Budaya kebohongan dan ketidakjujuran, (10) Meningkatnya saling curiga dan rasa benci di antara masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa saat ini peran guru dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Selain berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi akademik, guru juga memiliki tanggung jawab sebagai pembentuk karakter, moral, dan budaya bagi siswa. Guru harus menjadi teladan yang baik, menjadi model dan mentor bagi anak/siswa dalam mengembangkan perilaku yang memiliki karakter yang positif.

Mengetahui karakteristik peserta didik sangat penting bagi guru, karena hal ini akan menjadi acuan dalam merumuskan strategi pengajaran. Namun sayangnya saat ini kadang kala guru menyamaratakan sikap serta Tindakan pada setiap siswa padahal ada beberapa siswa yang barang kali memiliki kekhususan dan butuh perhatian lebih, guru yang tidak suka apabila siswa bertanya secara terus menerus padahal sifat ingin tahu itu merupakan karakter yang memang ada pada diri anak anak. Hal ini menunjukkan bahwa

kemampuan guru dalam memahami berbagai macam karakteristik siswa sangat diperlukan.

Menurut Kemendiknas pada Tahun 2010 teridentifikasi sejumlah nilai untuk Pendidikan budaya dan karakter bangsa Ada 18 nilai Pendidikan karakter yaitu⁵ : Religius, jujur, toleransi, Disiplin, Kerja keras. Kreatif, mandiri, demokratis, semangat kerja keras, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, rasa ingin tahu dan tanggung jawab.

Penerapan nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui penggunaan media sastra, seperti novel. Novel merupakan karya fiksi yang dibentuk berdasarkan unsur intrinsiknya. Novel adalah sebuah karya imajinatif yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dengan lengkap.⁶ Novel adalah sebuah karya fiksi yang mengisahkan kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, hubungan dengan sesama, hubungan dengan diri sendiri, dan juga interaksi dengan dimensi spiritual. Melalui cerita yang imajinatif, novel mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan dengan sadar dan bertanggung jawab. Selain itu, novel juga memiliki kemampuan untuk memberikan hiburan kepada para pembacanya.

⁵ https://repositori.kemdikbud.go.id/10075/1/Konsep_dan_Pedoman_PPK.pdf, Di akses 4 februari 2023

⁶ Kosasih, Djahiri. A. *Menelusuri Dunia Efektif- Nilai Moral dan Pendidikan Nilai Moral Norma*. (Bandung Lab PPKN FPLPS IKIP Bandung. 1998). h. 60

Salah satu novel yang memiliki nilai Pendidikan karakter didalamnya adalah novel *Totto Chan Gadis Kecil di Jendela* karya Tetsuko Kuryonagi. Novel yang mengisahkan tentang seorang anak yang sempat dikeluarkan dari sekolah karena kebiasaan anehnya yang sering menyulitkan gurunya sehingga dipindahkan ke sekolah baru yang bernama Tomoe Gakuen. Sebuah sekolah di Jepang yang menggunakan gerbong kereta sebagai kelasnya, dengan metode belajar yang berbeda dari sekolah lain, seorang kepala sekolah bernama Mr. Kobayashi yang mendesain system belajar yang unik dan disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak untuk menentukan kemampuan apa yang mereka miliki. Novel yang memiliki banyak sekali pesan dan manfaat didalamnya bagi guru, siswa ataupun orang tua. Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti ingin melakukan penelitian mengenai analisis nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Totto Chan Gadis Kecil di Jendela*. Salah satu penggalan kalimat dalam novel ini yang menunjukkan adanya nilai karakter adalah berikut :

“ Totto chan heran kenapa bintang itu tidak bersinar. Setelah berpikir sebentar ia berkata, “mungkin dia sedang tidur” Dengan matanya yang membelalak lebar, Sakko chan bertanya , “Memangnya bintang bisa tidur ?”⁷

Penggalan tersebut menunjukkan bahwa Totto Chan memiliki karakter ingin tahu dengan mempertanyakan mengenai apa yang belum ia ketahui atau yang membuatnya penasaran. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian

⁷ Tetsuko Kuroyanagi, *Totto Chan Gadis Cilik Di Jendela*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama), Cetakan Ke 28, Januari 2022, h. 52

dengan judul “ *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Totto Chan Gadis Kecil Di Jendela Dan Relevansinya Terhadap Karakteristik Siswa Usia Sekolah Dasar* “

B. Batasan Masalah

Penelitian ini mempunyai batasan masalah agar terarah pada penelitian. Penelitian ini menganalisis nilai-nilai Pendidikan karakter Jujur, Rasa Ingin Tahu, Bersahabat/Komunikatif, Peduli Sosial dalam novel Totto Chan Gadis Cilik Di Jendela serta relevansinya terhadap karakteristik siswa sekolah dasar kelas rendah dari segi perkembangan Bahasanya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, fokus utama penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Totto Chan Gadis Kecil di Jendela ?
2. Bagaimana Relevansi nilai nilai Pendidikan karakter dalam novel Totto Chan Terhadap Karakteristik siswa sekolah dasar ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan dalam novel Totto Chan Gadis Kecil Di Jendela.
2. Untuk Mengetahui Relevansi nilai Pendidikan karakter dalam Totto Chan Gadis Kecil Di Jendela terhadap karakteristik siswa sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dikaji dalam 2 hal yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang nilai nilai Pendidikan karakter
 - b. Sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang Pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel Totto Chan Gadis kecil Di Jendela

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam upaya mengembangkan pendidikan karakter pada siswa serta dapat memberikan masukan yang untuk memperkuat pendekatan dan strategi yang efektif dalam membentuk karakter positif pada siswa.

- c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan Pendidikan karakter pada diri siswa dan memberikan informasi tentang pentingnya memiliki karakter yang baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai - Nilai

Nilai dilihat dari segi bahasa Inggris *Value*, bahasa Latin *Valare* atau bahasa Prancis kuno *Valoir* yang memiliki makna yang sama, yaitu “harga”. Hal ini sesuai dengan definisi nilai yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang mengartikannya sebagai harga atau taksiran harga.¹ Dalam laporan yang disusun oleh A Club of Rome (UNESCO), konsep nilai-nilai dijelaskan dalam dua perspektif yang bertentangan. Di satu sisi, nilai-nilai dikaitkan dengan aspek ekonomi yang didasarkan pada produk, kesejahteraan, dan harga, yang seringkali diberikan nilai yang tinggi meskipun bersifat materi. Namun, di sisi lain, nilai-nilai digunakan untuk merepresentasikan gagasan atau makna yang bersifat abstrak dan sulit diukur, seperti keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan kesetaraan.²

Menurut para ahli, pengertian nilai dapat dijelaskan sebagai berikut: Spranger mengatakan bahwa nilai adalah suatu system yang digunakan oleh individu sebagai panduan untuk mengevaluasi dan memilih keputusan dalam berbagai situasi sosial tertentu. Nilai juga adalah

¹ Halimatussa'diyah. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. (Surabaya. CV. Jakad Media Publishing. 2014). h. 9

² *Ibid*.h.9

konsep yang terkait dengan cabang filsafat yang disebut aksiologi atau filsafat nilai. Dalam filsafat ini, nilai menjadi bahasan yang penting dan merupakan dasar dalam pemikiran. Nilai juga merupakan landasan atau alasan dalam perilaku dan sikap seseorang, baik yang dilakukan dengan kesadaran penuh atau tanpa disadari. Nilai-nilai ini mempengaruhi cara individu bertindak dan memandu perilaku mereka.¹

Menurut Kupperman, nilai merupakan patokan normatif yang memengaruhi individu dalam mengambil keputusan di antara berbagai alternatif tindakan yang tersedia. Nilai-nilai ini memberikan arahan dan pedoman moral dalam menentukan pilihan dan tindakan yang diambil oleh seseorang.² Pendekatan utama dalam definisi ini menekankan pengaruh faktor eksternal terhadap perilaku manusia. Definisi ini memiliki landasan sosiologis yang menekankan pentingnya penegakan norma-norma sebagai tekanan utama dalam kehidupan sosial. Hal ini memungkinkan individu merasa aman dan terhindar dari penilaian negatif yang mungkin muncul. Kluckhohn mendefinisikan nilai sebagai konsepsi yang eksplisit atau implisit mengenai apa yang diinginkan, dan mempengaruhi pilihan tindakan dalam hal cara, tujuan antara, dan tujuan akhir. Definisi yang diajukan Kluckhohn ini memiliki implikasi terhadap makna nilai-nilai budaya,

¹ Bastiatul M, “*Nilai- Nilai Pendidikan Sosial dalam Tradisi Sedekah Desa di Dusun Penggung Desa Karangjati Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali*”, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), h.14

² Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.h.9

seperti yang dikemukakan oleh Brameld dalam bukunya tentang dasar-dasar pendidikan budaya.³

Nilai (value) umumnya mengacu pada konsep abstrak yang mencerminkan keberhargaan atau kebaikan. Penilaian melibatkan aktivitas manusia dalam mengevaluasi atau menghubungkan sesuatu dengan memberikan keputusan. Keputusan tersebut menunjukkan apakah sesuatu memiliki nilai positif (berguna, indah, baik, dan sebagainya) atau nilai negatif. Konsep ini terkait dengan elemen-elemen yang ada dalam diri manusia, seperti fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, nilai dapat didefinisikan sebagai atribut atau karakteristik dari sesuatu yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, baik secara fisik maupun mental. Manusia menggunakan nilai sebagai dasar, alasan, atau motivasi dalam perilaku mereka, baik yang disadari maupun tidak disadari.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang memiliki tujuan memanusiakan manusia. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menghormati hak asasi setiap individu. Murid atau siswa, dengan kata lain, bukanlah mesin yang dapat diatur sesuai keinginan kita. Mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan peduli terhadap setiap perubahan yang mereka alami dalam perjalanan menuju kedewasaan, agar mereka dapat menjadi individu yang mandiri, berpikir kritis, dan memiliki akhlak yang

³ *Ibid. h. 10*

baik. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada membentuk individu yang berbeda secara fisik, seperti makan, minum, berpakaian, dan memiliki tempat tinggal, tetapi juga mengacu pada proses memanusiakan manusia secara keseluruhan.⁴

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian manusia, baik dalam aspek spiritual maupun fisik. Berbagai ahli juga mendefinisikan pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok untuk mencapai kedewasaan melalui pengajaran dan pelatihan. Melalui pendidikan, kita dapat mengalami perkembangan yang lebih matang karena adanya pengaruh positif yang diberikan. Selain itu, pendidikan juga memiliki peran penting dalam mengatasi masalah buta huruf dan meningkatkan keterampilan, kemampuan mental, serta manfaat lainnya.

Sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003, pendidikan adalah suatu usaha mendasar yang direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka. Tujuan pendidikan yaitu agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, perkembangan kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, dan negara..⁵

⁴ Desi Pristiwanti, *dkk*, “ *Pengertian Pendidikan*”. Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol 4, No 6. 2022. h. 1

⁵ Ali Mustadi *dkk*. *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. (Yogyakarta. UNY Press. 2021). h. 10

Menurut Heidjrachman dan Husnah, pendidikan adalah suatu upaya yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang, termasuk dalam hal meningkatkan pemahaman teori dan keterampilan serta pencarian solusi untuk masalah yang terkait dengan mencapai tujuan, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Sementara itu, menurut Notoadmodjo, pendidikan formal dalam suatu organisasi adalah proses pengembangan kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh organisasi tersebut.oleh organisasi tersebut. ⁶

3. Pengertian Karakter

Secara terminologi, karakter berasal dari bahasa latin *Character*, yang memiliki makna watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Dalam konteks terminologi, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat manusia secara umum yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kehidupan individu itu sendiri.⁷

Menurut KBBI, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dalam hal ini, karakter merupakan nilai-nilai unik yang ada dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku yang mereka lakukan. Thomas Lickona menyampaikan, karakter baik mencakup pengetahuan soal kebaikan, lalu lahirnya komitmen pada kebaikan, dan akhirnya sungguh-

⁶ Benny Heldrianto. 2013: dalam jurnal “penyebab rendahnya tingkat pendidikan anak putus sekolah dalam program wajib belajar 9 tahun desa sungai kakap kecamatan sungai kakap kabupaten kubu raya”

⁷ Mohammad Syarif Sumantri dkk. *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* (Jakarta: Deepublish) h. 136

sungguh melakukan kebaikan. Dengan hal lain yang berarti, karakter berkaitan dengan unsur pengetahuan kecerdasan dan motivasi, serta perilaku dan keulatan.⁸

Menurut Gunawan, karakter merujuk pada keadaan asli yang ada dalam diri individu yang membedakan mereka dari orang lain. Pandangan Doni Koesoema yang dikutip oleh Gunawan menganggap bahwa karakter identik dengan kepribadian. Kepribadian dipahami sebagai ciri khas, karakteristik, gaya, atau sifat unik yang dimiliki seseorang yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pembentukan dari lingkungan sekitar. Menurut pandangan Wijayani, karakter diartikan sebagai kualitas atau kekuatan mental dan moral, serta akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan bagian integral dari kepribadian mereka. Karakter menjadi dorongan dan penggerak bagi individu, serta menjadi faktor yang membedakan mereka dari individu lainnya.⁹

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bersama bahwa karakteristik merujuk pada hal-hal yang membedakan individu dengan orang lain, yang tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan norma-norma moral dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Sukatin, M.Shoffa. Saifillah Al-Faruq. *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta. Deepublish Publisher. 2020). h. 3

⁹ Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung. Alfabeta, 2014). h. 3

Sejak tahun ajaran 2010, Pendidikan karakter telah diterapkan di semua tingkat pendidikan di Indonesia. Terdapat 18 nilai-nilai dalam Pendidikan karakter yang perlu ditanamkan dalam proses pendidikan.¹⁰ :

- a. Religius, nilai yang menekankan sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipercaya oleh individu, serta toleransi terhadap praktik ibadah agama lain. Selain itu, nilai ini juga mengajarkan pentingnya hidup dalam kerukunan dengan penganut agama lain.
- b. Jujur, yaitu nilai yang mengedepankan sikap jujur dan tidak berbohong dalam segala aspek kehidupan.
- c. Toleransi, yaitu nilai yang mengedepankan sikap perbedaan agama, suku, etnis, pandangan, perilaku, dan tindakan individu yang memiliki perbedaan dengan diri mereka.
- d. Disiplin, yaitu nilai yang mengajarkan pentingnya memiliki keteraturan, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab dalam menunaikan tugas dan kewajiban.
- e. Kerja keras, yaitu nilai yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki tindakan yang tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan tugasnya dan tanggung jawabnya.

¹⁰ https://repositori.kemdikbud.go.id/10075/1/Konsep_dan_Pedoman_PPK.pdf, Di akses 4 februari 2023

- f. Kreatif, yaitu nilai yang mendorong pengembangan kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan menghasilkan solusi baru dalam menghadapi masalah.
- g. Mandiri, yaitu nilai yang mendorong individu untuk menjadi mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan mengelola diri sendiri.
- h. Demokratis, yaitu sebuah nilai yang menggambarkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menempatkan nilai yang sama terhadap hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu nilai yang memotivasi individu untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu hal.
- j. Semangat kebangsaan, yaitu nilai yang mengedepankan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan kelompok. Nilai ini mencerminkan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang penting untuk mencapai kemajuan yang lebih luas.
- k. Cinta tanah air, yaitu nilai yang menggambarkan bahwa seseorang memiliki pola pikir, tindakan, dan wawasan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Nilai ini dianggap sangat penting dalam menjaga keutuhan dan kemajuan bangsa.

- l. Menghargai prestasi, yaitu nilai suatu individu yang memiliki keinginan untuk berkontribusi hal positif bagi masyarakat, serta menghargai dan mengakui keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat, yaitu nilai dari suatu individu dengan menunjukkan sifat ramah, komunikatif, dan sikap yang memperhatikan kegembiraan dalam berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain..
- n. Cinta damai, Sikap berbicara dan bertindak yang dapat menciptakan kebahagiaan dan kenyamanan bagi orang lain, serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap perdamaian dan menghindari konflik dengan orang lain.
- o. Gemar membaca, yaitu nilai seseorang dimana mempunyai keinginan dan meluangkan waktunya untuk membaca suatu hal yang memberikan kebaikan kepada dirinya.
- p. Peduli lingkungan, sikap selalu yang berusaha untuk menghindari kerusakan pada lingkungan sekitarnya, serta berinisiatif untuk membenahi kerusakan alam yang terjadi.
- q. Peduli sosial, yaitu nilai yang terdapat pada diri seseorang untuk selalu memberi bantuan pada orang yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku individu dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹¹

Adapun bentuk bentuk penanaman nilai nilai karakter dapat melalui pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian, penegak aturan.¹²

- a. Proses pengajaran seringkali dijelaskan sebagai metode untuk mentransfer informasi atau pengetahuan dari guru atau pendidik kepada peserta didik. Interaksi yang berlangsung antara guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pembelajar menjadi bagian penting dari proses pengajaran.
- b. Keteladanan memiliki peranan yang penting dalam pendidikan. Seorang pendidik harus menjadi contoh yang baik dengan memiliki karakter yang ingin disampaikan kepada peserta didik. Keteladanan tidak hanya tergantung pada individu pendidik itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang melibatkan keluarga dan masyarakat.
- c. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam membentuk karakter peserta didik. Pembiasaan ini bertujuan untuk mengukuhkan dan menginternalisasi nilai-nilai keimanan dalam diri peserta didik melalui kegiatan rohani dan jasmani yang terbiasa dilakukan.
- d. Motivasi memainkan peran penting dalam pendidikan. Peserta didik perlu didorong untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal

¹¹ Supinah, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD*. (Kementerian Pendidikan Nasional. 2011). h. 23

¹² Innike Kusuma Wardani. *Pelaksanaan Sistem Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Di Pesantren Al-Manar Ponorogo*. “ Skripsi. (Fak. Keguruan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Jawa Timur. 2018).

dan mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki. Dengan adanya motivasi, peserta didik akan merasa termotivasi untuk bertindak sesuai dengan kesadaran akan jati diri dan tanggung jawab mereka.

- e. Penerapan aturan merupakan aspek penting dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter. Dengan menegakkan aturan, diharapkan terbentuk kebiasaan yang baik dan karakter yang baik melalui kedisiplinan dan penghormatan terhadap aturan.

Menurut Zubaedi, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter, yaitu¹³:

- a. Faktor insting (naluri) adalah sikap atau kecenderungan yang ada sejak manusia lahir. Faktor ini mencakup sifat bawaan yang dimiliki individu sejak lahir dan dapat memengaruhi perkembangan karakter
- b. Adat (kebiasaan) adalah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan. Faktor ini menekankan bahwa kebiasaan yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari dapat berpengaruh pada pembentukan karakter individu.
- c. Keturunan, menunjukkan bahwa sifat anak-anak sebagian besar dipengaruhi oleh pewarisan sifat dari orang tua, baik itu sifat fisik maupun sifat spiritual. Faktor ini mengakui bahwa faktor genetik dan lingkungan keluarga berperan dalam membentuk karakter individu.

¹³ Zubaedi. (2013). *Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (edisi pertama). (Jakarta:kencana), 2013 h. 178

- d. Lingkungan, mencakup segala hal yang melingkupi kehidupan manusia, baik itu lingkungan alam maupun lingkungan pergaulan. Faktor ini menekankan bahwa lingkungan sekitar, termasuk budaya, norma, dan nilai-nilai yang ada, dapat mempengaruhi pembentukan karakter individu.

Selain itu Pendidikan karakter memiliki 3 fungsi utama yaitu pembentukan, dan pengembangan potensi, penguatan dan perbaikan dan penyaringan.¹⁴

- a. Pendidikan karakter untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka untuk berpikir positif, memiliki hati yang baik, dan berperilaku yang baik.
- b. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan dan memperkuat hubungan di dalam keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah, sehingga semua pihak dapat bersama-sama bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi individu dalam masyarakat.
- c. Pendidikan karakter untuk membantu masyarakat dalam mengenali dan mempertahankan budaya bangsa sendiri, serta melakukan penilaian terhadap budaya dari luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai karakter budaya bangsa.

¹⁴ Innike Kusuma Wardani, *Pelaksanaan Sistem Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Di Pesantren Al-Manar Ponorogo*. “ Skripsi. (Fak. Keguruan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Jawa Timur. 2018), h. 1

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter positif pada siswa. Pendidikan karakter melibatkan aspek psikis individu, termasuk keinginan, motif, dan dorongan dalam bertindak. Pendidikan karakter juga mencakup penyampaian nilai-nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan.¹⁵

4. Pengertian Novel

Novel merupakan sebuah bentuk karya fiksi yang membangun cerita dengan menggunakan unsur-unsur intrinsiknya. Sebagai karya imajinatif, novel mengisahkan kehidupan dan problematika seseorang atau beberapa tokoh dengan cara yang utuh. Melalui novel, pembaca dihadapkan pada gambaran interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya, hubungan dengan sesama manusia, dan eksplorasi mengenai aspek diri dan spiritualitas. Selain menjadi wadah imajinasi, novel juga memiliki peran penting dalam memberikan kesadaran dan tanggung jawab kepada pembaca, sambil tetap memberikan hiburan yang mengasyikkan.

Ciri-ciri novel adalah sebagai berikut¹⁶:

- a. Novel memiliki plot atau alur cerita yang kompleks. Berbagai peristiwa yang terjadi dalam novel saling terkait dan membentuk sebuah narasi yang panjang, memungkinkan pengembangan persoalan secara luas dan mendalam..

¹⁵ Adi Suprayitno, Wahid Wahyudu, *Pendidikan Karakter di era Milenial* (Deepublish Publisher. Yogyakarta. 2020). h. 33

¹⁶ Jumiaty Astuti, *Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya A Fuadi Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, IAIN SALATIGA, 2020,h. 34

- b. Tema dalam novel tidak terbatas hanya pada satu tema utama, tetapi juga mencakup tema-tema sampingan. Hal ini memungkinkan pengarang novel untuk menjelajahi hampir semua aspek persoalan yang ada.

Karakter atau tokoh dalam novel bisa sangat beragam dan jumlahnya bisa banyak. Pengarang sering kali menghidupkan banyak cerita melalui karakter-karakter yang masing-masing diceritakan dengan detail dan keseluruhan

Jenis-jenis novel dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, berikut ¹⁷ :

1. Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita
 - a. Novel fiksi, jenis novel yang berisi cerita yang bersifat fiktif dan tidak pernah terjadi. Tokoh-tokohnya, alur ceritanya, dan latar belakangnya semata-mata merupakan rekaan dari penulis.
 - b. Novel non fiksi, jenis novel yang mengisahkan kejadian-kejadian yang nyata yang sudah terjadi. Umumnya, novel jenis ini didasarkan pada pengalaman pribadi seseorang, kisah nyata, atau berdasarkan fakta sejarah.
2. Novel berdasarkan genre
 - a. Novel romantic, jenis novel yang mengisahkan tentang percintaan dan kasih sayang antara dua karakter utama. Biasanya, dalam novel ini terdapat intrik dan konflik yang mempengaruhi hubungan percintaan mereka.

¹⁷ *Ibid.* h. 35

- b. Novel horror, mengisahkan cerita yang menegangkan, seram, dan dapat membuat pembacanya merasa cemas dan berdebar-debar. Biasanya, novel ini berhubungan dengan keberadaan makhluk gaib, hantu, atau fenomena supranatural lainnya.
 - c. Novel misteri, novel yang berisi\i dipenuhi teka-teki yang harus dipecahkan.
 - d. Novel komedi, novel yang bertujuan untuj menghibur pembaca melalui penggunaan humor dan situasi lucu.
 - e. Novel Inspiratif, jenis novel yang dirancang untuk memberikan inspirasi, motivasi, dan pemikiran positif kepada pembaca.
1. Unsur Intrinsik, merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri yaitu : ¹⁸
- a. Tema, merupakan inti atau ide dasar yang ingin disampaikan. Tema suatu novel mencakup berbagai persoalan yang ada dalam kehidupan manusia, seperti masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan lain sebagainya. Tema memberikan arahan dan fokus pada cerita serta menggambarkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.
 - b. Alur atau plot, alur adalah gambaran rangkaian kejadian yang saling terkait dan berhubungan satu sama lain untuk membentuk cerita secara keseluruhan.

¹⁸ Afifatul Aimmah. *Skripsi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel 'Janji' Karya Terel Liye Dan Relevansinya Dengan Pendidikn Islam*, IAIN PONOROGO, 2022, h. 34

- c. Latar, atau *Setting* adalah per lukisan keadaan tempat, waktu dan sosial
 - d. Penokohan, adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur lain. Penokohan adalah proses penggambaran dan pengembangan karakter-karakter dalam sebuah cerita. Ini melibatkan pembentukan karakter-karakter yang memiliki ciri khas, kepribadian, sifat, motivasi, dan peran dalam cerita.
 - e. Sudut pandang, adalah perspektif atau cara pandang pengarang dari mana cerita disampaikan kepada pembaca.
 - f. Amanat, merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.
 - g. Gaya Bahasa, cara penulis menyampaikan pikiran, ide, dan emosi dalam karya tulisnya. Gaya bahasa melibatkan penggunaan kata-kata, kalimat, pengaturan kata, serta penggunaan gaya penulisan yang memiliki ciri khas.
2. Unsur ekstrinsik adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan karya sastra namun berada di luar karya itu sendiri. Faktor-faktor ini termasuk konteks waktu pembuatan karya sastra, latar belakang kehidupan pengarang, latar belakang sosial pengarang, latar belakang penciptaan karya, sejarah, biografi pengarang, dan sebagainya. Unsur-unsur ini memberikan konteks dan pemahaman yang lebih luas tentang karya sastra dan membantu pembaca memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah di balik karya

tersebut. Meskipun penting, unsur ekstrinsik tidak langsung mempengaruhi isi dan bentuk karya sastra itu sendiri.¹⁹

5. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Menurut Syamsu Yusuf L.N. dan Nani M. Sugandhi dalam bukunya "Perkembangan Peserta Didik," karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar dapat dilihat dari 5 aspek psikologis yang meliputi perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan kesadaran beragama. Berikut adalah penjabarannya²⁰ :

a. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar, anak-anak sudah mampu merespons rangsangan intelektual dan menjalankan tugas belajar yang memerlukan kemampuan kognitif, seperti membaca, menulis, dan menghitung (CALISTUNG). Pada tahap ini, daya berpikir mereka telah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional. Menurut teori Piaget, masa ini termasuk dalam tahap operasi konkret yang ditandai dengan kemampuan²¹:

- 1) Mengklasifikasikan benda-benda berdasarkan ciri yang sama
- 2) Menyusun atau mengasosiasikan angka atau bilangan
- 3) Memecahkan masalah yang sederhana

¹⁹ *Ibid*, h. 35

²⁰ Syamsu Yusuf L.N., Nansi M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Rajawali pers, Jakarta:2011, h. 61

²¹ *Ibid*, h. 61

Pada masa ini, kemampuan intelektual anak sudah mencukupi untuk memberikan berbagai keterampilan yang dapat mengembangkan pola pikir dan logikanya. Mereka juga sudah dapat memahami dasar-dasar tentang kehidupan manusia, hewan, lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, dan agama. Sangat penting bagi anak-anak untuk diberi kesempatan untuk bertanya, mengemukakan pertanyaan, dan memberi mereka kesempatan untuk berkreasi, berimajinasi, dan berpikir logis.²²

Pada anak usia kelas rendah, perkembangan kecerdasan atau intelektual ditandai oleh kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan objek, menunjukkan minat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya kosakata, kecenderungan untuk berbicara, pemahaman tentang sebab-akibat, serta perkembangan pemahaman tentang konsep ruang dan waktu.²³

b. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi antara individu dengan orang lain. Dalam pengertian ini, bahasa mencakup semua metode yang digunakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, baik melalui ucapan lisan, tulisan, isyarat, atau gambar. Dengan menggunakan bahasa, setiap individu dapat mengenali dirinya sendiri, berinteraksi dengan orang lain,

²² Syamsu Yusuf L.N., Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Rajawali pers, Jakarta:2011, h. 61

²³ Yeyen Arisningtyas, *Hubungan antara Kontrol Diri Dengan Prilaku Agresif Pada Anak Sekolah dasar*, Skripsi thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, h. 9 Diakses pada 6 april 2021

memahami lingkungan sekitarnya, memperoleh pengetahuan ilmiah, serta menyerap nilai-nilai moral dan agama. Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman diri, hubungan sosial, pengetahuan tentang dunia, dan etika.²⁴

Pada masa sekolah dasar, terjadi perkembangan pesat dalam kemampuan pengenalan dan penguasaan kosakata (*vocabulary*). Pada awal masa ini, anak-anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada akhir masa ini (sekitar usia 11-12 tahun), mereka dapat menguasai sekitar 5.000 kata.

Dengan kemampuan membaca dan berkomunikasi yang sudah dimiliki, anak-anak mulai menyukai membaca atau mendengarkan cerita yang lebih kompleks seperti petualangan atau riwayat kehidupan para pahlawan. Pada masa ini, tingkat berpikir anak juga semakin maju, mereka banyak bertanya mengenai waktu dan hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, anak-anak mulai menggunakan kata tanya yang lebih beragam seperti "di mana", "dari mana", "bagaimana", "ke mana", dan "mengapa".

Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan keterampilan komunikasi anak melalui tulisan, disarankan agar mereka dilatih untuk membuat karangan atau tulisan tentang

²⁴Syamsu Yusuf L.N., Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Rajawali pers, Jakarta) 2011, h. 62

berbagai hal yang terkait dengan pengalaman hidup mereka sendiri atau kehidupan pada umumnya. Hal ini dapat meliputi menyusun autobiografi, menjelaskan kehidupan keluarga, cara menjaga lingkungan, cita-cita mereka, serta belajar untuk mencapai kesuksesan.

c. Perkembangan Emosi

Pada usia sekolah, terutama di kelas-kelas tinggi seperti kelas 4, 5, dan 6, anak mulai menyadari bahwa mengungkapkan emosi secara kasar tidaklah disukai atau diterima oleh orang lain. Oleh karena itu, mereka belajar untuk mengontrol ekspresi emosi mereka. Kemampuan mengendalikan emosi ini diperoleh melalui proses peniruan dan pelatihan (pembiasaan).²⁵

Dalam proses peniruan ini, peran orang tua atau guru sangatlah penting dalam mengendalikan emosi anak. Jika anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki suasana emosional yang stabil, maka perkembangan emosinya cenderung menjadi stabil. Namun, jika orang tua memiliki kebiasaan dalam mengekspresikan emosi yang kurang stabil atau tidak terkendali, seperti sering marah, sering mengeluh, atau sering merasa kecewa dan pesimis dalam menghadapi masalah, maka perkembangan emosi anak cenderung menjadi

²⁵ Syamsu Yusuf L.N., Nanii M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Rajawali pers, Jakarta:2011, h. 63

kurang stabil atau tidak sehat. Karakteristik emosi anak dapat dilihat pada tabel berikut ²⁶:

Karakteristik Emosi yang stabil (sehat)	Karakteristik Emosi yang tidak Stabil (Tidak Sehat)
1. Menunjukkan wajah yang gembira	1. Menunjukkan wajah yang murung
2. Mau bergaul dengan teman secara baik	2. Mudah tersinggung
3. Berkonsentrasi saat belajar	3. Tidak mau bergaul dengan orang lain
4. Bersikap respek (menghargai) diri sendiri dan orang lain	4. Suka mengganggu teman
	5. Tidak percaya pada dirinya sendiri (minder)

Emosi memainkan peran utama dalam memengaruhi perilaku individu, termasuk dalam kegiatan belajar. Emosi positif seperti perasaan senang, antusias, atau rasa ingin tahu yang tinggi akan memotivasi individu untuk fokus pada kegiatan belajar. Hal ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan penjelasan guru, membaca materi pembelajaran, berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah, serta menjaga kedisiplinan dalam belajar. Emosi yang positif juga dapat

²⁶ Syamsu Yusuf L.N., Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Rajawali pers, Jakarta:2011, h. 64

memperkuat motivasi dan minat dalam menghadapi tantangan belajar, mengembangkan kreativitas, dan menciptakan suasana belajar yang produktif.

Pada akhir masa kanak-kanak, ketika tubuh semakin besar dan pergaulan semakin luas, anak jarang mengalami ledakan emosi seperti menangis atau berteriak. Ledakan emosi semacam itu dianggap sebagai perilaku bayi dan kurang diterima dalam kelompok sebaya. Pada umumnya, masa akhir kanak-kanak ditandai dengan periode yang relatif tenang dan berlangsung hingga dimulainya masa pubertas.²⁷

Sebaliknya, jika emosi negatif seperti perasaan tidak menyenangkan, kekecewaan, atau kurang antusias mengiringi proses belajar, maka proses tersebut akan mengalami hambatan. Individu akan kesulitan dalam memusatkan perhatiannya pada pembelajaran, sehingga kemungkinan besar mereka akan mengalami kegagalan dalam belajar.

Perkembangan emosi pada anak usia 6-8 tahun umumnya mencakup kemampuan mereka untuk mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, mengendalikan emosi, mampu dan bersedia

²⁷ Yeyen Arisingtyas, *Hubungan antara Kontrol Diri Dengan Prilaku Agresif Pada Anak Sekolah dasar*, Skripsi thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, h. 9 Diakses pada 6 april 2021

berpisah dengan orang tua, serta mulai mempelajari konsep benar dan salah.²⁸

d. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merujuk pada kemajuan yang dicapai dalam hal hubungan dan interaksi sosial. Hal ini juga dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran untuk beradaptasi dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan nilai-nilai moral agama. Pada usia sekolah dasar, perkembangan sosial ditandai oleh ekspansi hubungan sosial, baik dengan anggota keluarga maupun dengan teman sebaya (*peer group*), sehingga area interaksi sosial mereka semakin meluas.²⁹

Pada masa ini, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dari sikap yang berpusat pada diri sendiri (egosentris) menuju sikap kerjasama (kooperatif) atau sosiosentris (mementingkan kepentingan orang lain). Anak mulai tertarik dengan kegiatan yang dilakukan bersama teman sebaya, dan mereka semakin ingin diterima sebagai anggota kelompok (*gang*) serta merasa tidak senang jika tidak diterima oleh kelompok tersebut.

Perkembangan sosial ini membantu anak mengadaptasi diri dengan teman sebaya dan lingkungannya. Tugas kelompok dapat

²⁸ Sekar Purbarini Kwuryan, *Karakteristik Siswa SD Kelas Rendah Dan Pembelajarannya*, PPSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta, h. 2

²⁹ Syamsu Yusuf L.N, Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* Rajawali Pers, Jakarta:2011, h. 66

membantu perkembangan sosial dalam pembelajaran di sekolah. Tugas-tugas ini dapat mencakup tugas fisik seperti membersihkan kelas dan halaman sekolah, tetapi juga tugas yang membutuhkan pemikiran, seperti merencanakan kegiatan camping atau membuat laporan perjalanan studi.

Tugas-tugas kelompok sebaiknya memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pelaksanaan tugas kelompok, siswa dapat belajar tentang sikap kerja sama, saling menghormati, menghargai perbedaan, dan tanggung jawab.

e. Perkembangan Kesadaran Beragama

Pada usia ini kesadaran beragama ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut ³⁰:

- 1) Sikap keagamaan anak masih bersifat reseptif namun sudah disertai dengan pengertian
- 2) Pandangan dan pemahaman tentang ketuhanan diperoleh secara rasional dengan mengikuti prinsip-prinsip logika yang mengacu pada indikator-indikator alam semesta sebagai manifestasi keagungan Tuhan. Misalnya, dalam menjelaskan tentang Allah sebagai pencipta yang Maha

³⁰ Syamsu Yusuf L.N, Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* Rajawali Pers, Jakarta:2011, h.67

Agung, dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan mengenai fenomena-fenomena alam yang sudah diketahui oleh anak, seperti siapa yang menciptakan tubuhnya dan bagian-bagiannya, siapa yang menciptakan air, tanah, udara, buah-buahan, dan segala sesuatu dalam alam semesta lainnya? Dengan menjelaskan bahwa semua ini merupakan anugerah dan kenikmatan dari Allah, diharapkan nilai-nilai keimanan atau keyakinan kepada Allah akan berkembang dalam diri mereka.

- 3) Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

Kepercayaan anak pada Tuhan pada usia ini tidaklah merupakan keyakinan hasil pemikiran, melainkan merupakan sikap emosional yang erat kaitannya dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. Oleh karena itu, ketika memperkenalkan Tuhan kepada anak, sebaiknya menonjolkan sifat-sifat-Nya yang pengasih dan penyayang, dan tidak terlalu menekankan sifat-sifat Tuhan yang menghukum, mengazab, atau memberikan siksaan dengan neraka.

Hingga usia sekitar 10 tahun, ingatan anak masih bersifat mekanis, sehingga kesadaran beragamanya hanya merupakan

hasil sosialisasi dari orang tua, guru, dan lingkungannya. Oleh karena itu, pengalaman beribadah anak masih bersifat peniruan dan belum didasari oleh kesadaran yang mendalam.

Pada usia 10 tahun ke atas, kesadaran anak akan fungsi agama dalam hidupnya semakin meningkat, yaitu sebagai sumber nilai moral dan sosial. Anak mulai mampu menerima bahwa nilai-nilai agama memiliki tingkat kepentingan yang lebih tinggi daripada nilai-nilai pribadi atau nilai keluarga. Mereka mulai memahami bahwa agama bukanlah sekadar keyakinan pribadi atau keluarga, tetapi merupakan keyakinan yang diakui oleh masyarakat secara luas.

Masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode, yaitu awal masa kanak-kanak sekitar usia 2-6 tahun, dan akhir masa kanak-kanak sekitar usia 6-12 tahun. Terdapat berbagai sebutan yang sesuai dengan sifat masa kanak-kanak ini. Beberapa orang menyebutnya masa yang menyulitkan karena anak pada masa ini mulai menunjukkan sikap tidak mau menuruti perintah orang tua dan lebih cenderung mengikuti aturan kelompoknya.³¹

Selain itu, masa kanak-kanak juga dikenal sebagai masa bermain karena pada awal masa kanak-kanak, sebagian besar waktu dihabiskan untuk bermain. Pada akhir masa kanak-kanak, meskipun anak sudah masuk

³¹ Sri Rumini, Siti Sundari, *Perkembangan Anak Dan Remaja*, PT. RINEKA CIPTA, Jakarta 2005, h. 37

sekolah, sebutan ini tetap relevan karena minat dan kegiatan bermain mereka semakin luas.

Masa akhir kanak-kanak juga dikenal dengan sebutan *late childhood*. Orang tua sering menyebutnya sebagai masa yang tidak rapih karena anak cenderung ceroboh dalam penampilan dan kebersihan kamar tidur serta kamar belajarnya yang berantakan, terutama pada anak laki-laki. Pada masa ini, anak laki-laki sering terlibat pertengkaran dengan anak perempuan, saling mencemooh, menggoda, atau bahkan terlibat dalam serangan fisik. Karena sifat ini, masa ini juga dikenal sebagai usia bertengkar. Sebagai anak memasuki masa akhir kanak-kanak, mereka juga mulai disebut masa sekolah karena mereka memasuki tahap di mana mereka harus memperoleh dasar-dasar pengetahuan melalui sekolah. Psikolog juga memberi sebutan usia berkelompok karena anak-anak pada masa ini diharapkan dapat diterima oleh teman sebayanya sebagai anggota kelompok. Pada usia 7-8 tahun, anak cenderung lebih patuh pada kelompoknya daripada pada orang tua, guru, atau kehendak mereka sendiri. Seperti pada awal masa kanak-kanak, masa akhir kanak-kanak juga dikenal sebagai masa kreatif.

Pada masa akhir kanak-kanak, keterampilan anak berkembang menjadi lebih halus dan terkoordinasi dibandingkan dengan masa sebelumnya. Mendekati usia 7 tahun, mereka dapat menggambar dengan lebih rapi, pada usia 8-10 tahun, mereka mampu menulis dengan huruf yang lebih kecil dan lebih sempurna. Sekitar usia 10-12 tahun, anak-anak dapat

menguasai keterampilan kompleks dengan cepat, setara dengan orang dewasa, seperti bermain piano, gitar, olahraga, menari, dan sebagainya. Keterampilan-keterampilan ini dapat dikategorikan ke dalam empat kategori yang berbeda yaitu,³²:

- a. Keterampilan untuk mengurus diri sendiri, seperti makan, minum, mandi, dan berpakaian, sudah dikuasai dengan kemahiran seperti orang dewasa.
- b. Keterampilan untuk membantu orang lain, seperti menyapu, mengepel, membersihkan tempat tidur, atau membersihkan papan tulis di sekolah.
- c. Keterampilan di bidang pendidikan, seperti menulis, melukis, menggambar, berolahraga, bermain musik, dan berbagai kegiatan lainnya di sekolah dasar.
- d. Keterampilan bermain, yang dapat dilakukan di lapangan, di dalam ruangan, di kolam renang, di taman rekreasi, di pantai, dan tempat-tempat lainnya.

Pada masa kanak-kanak, terutama akhir masa kanak-kanak sekitar usia 6-12 tahun, anak-anak sudah mampu mengendalikan tubuhnya dan dapat duduk untuk mendengarkan pelajaran, meskipun mereka masih lebih suka melakukan kegiatan fisik. Pada tahap awal akhir masa kanak-kanak, anak-anak masih cenderung bicara tentang diri sendiri (egosentris), namun saat mereka berkumpul dengan teman sebaya, bicara mereka berubah

³² *Ibid.*42.

menjadi lebih berpusat pada orang lain (bersifat sosialis), meskipun sering kali isinya lebih mengarah pada kritik, pengaduan, protes, atau perintah kepada orang lain.³³

Pada masa akhir kanak-kanak, sekitar usia 6-13 tahun, anak-anak mencapai beberapa keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan sosial dan bermain. Keterampilan sosial membantu mereka dalam membantu orang lain di rumah, sekolah, dan tempat bermain seperti membersihkan halaman atau merapikan meja dan kursi. Keterampilan ini meningkatkan rasa harga diri mereka dan membuat mereka merasa berguna, sehingga mereka lebih suka bekerja sama (kooperatif). Dengan keterampilan ini, anak-anak juga dapat menunjukkan identitas jenis kelamin mereka, mulai bersaing dengan teman sebaya, memiliki sahabat, mampu berbagi, dan mandiri. Sedangkan keterampilan bermain terkait dengan kemampuan motorik seperti melempar, menangkap, berlari, dan keseimbangan.

Anak-anak yang terampil dalam keterampilan ini dapat menyesuaikan diri dengan baik di sekolah dan masyarakat. Mereka mampu melompat dengan kaki secara bergantian, mengendarai sepeda roda dua, menangkap bola, dan memiliki koordinasi tangan dan mata yang baik untuk memegang pensil atau gunting. Pertumbuhan fisik juga merupakan salah

³³ Yeyen Aristaningtyas, *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Sekolah Dasar*, Skripsi thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, h.9 diakses pada 6 april 2023

satu karakteristik perkembangan anak-anak pada tahap ini, di mana mereka sudah dapat mengontrol tubuh dan keseimbangannya.

Menurut Nasution yang dikutip oleh Nevi Septianti dan Rara Afiani, pada kelas tinggi sekolah dasar, anak-anak memiliki beberapa sifat khas, antara lain: minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, rasa ingin tahu dan motivasi belajar yang tinggi, minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, kebebasan dalam menyelesaikan tugas-tugas sendiri, memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran prestasi sekolah, dan gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Peserta didik sekolah dasar (SD) umumnya berusia antara 6 atau 7 tahun hingga 12 atau 13 tahun, dan mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang terlihat pada fase ini adalah kemampuan berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat pada objek yang bersifat konkret yang dapat ditangkap melalui panca indera.

Menurut teori Piaget yang dikutip oleh Susanto, perkembangan kognitif anak mengikuti empat tahapan dengan karakteristik yang berbeda.³⁴ Tahap pertama adalah tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun) di mana anak belum memasuki usia sekolah. Tahap kedua adalah tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun) di mana kemampuan kognitif anak masih terbatas. Pada tahap ini, anak cenderung meniru perilaku orang lain,

³⁴Leny Marinda, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya pada anak Usia Sekolah Dasar*, *urnal Kajian Perempuan & Keislaman* Vol. 13, No. 1, April 2020, h. 122

terutama orang tua dan guru, yang pernah mereka lihat. Tahap ketiga adalah tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun) di mana anak mulai menggunakan kata-kata yang benar dan mampu mengekspresikan kalimat pendek secara efektif. Mereka juga mulai memahami aspek-aspek materi yang kumulatif dan dapat berpikir sistematis tentang benda-benda dan peristiwa yang konkret. Tahap terakhir adalah tahap operasional formal (usia 11-15 tahun) di mana anak memasuki usia remaja. Pada tahap ini, perkembangan kognitif peserta didik mencapai kemampuan untuk mengkoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif secara simultan atau berurutan.³⁵

Masa usia sekolah dasar, secara umum, meliputi rentang usia 6 hingga 13 tahun atau sampai individu mencapai kematangan secara seksual. Pada masa ini, anak-anak mulai meninggalkan lingkungan pertama mereka, yaitu keluarga, dan memasuki lingkungan kedua, yaitu sekolah. Awal masa kanak-kanak sering ditandai dengan memasuki kelas satu sekolah dasar. Beberapa sifat khas anak-anak pada usia ini antara lain³⁶ :

1. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan Kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
2. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan permainan tradisional.

³⁵ Fatimah Ibda, *Perkembangan Kognitif Teori Jean Piaget INTELEKTUALITA* - Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015 h.34

³⁶ Mutia, *CHARACTERISTICS OF CHILDREN AGE OF BASIC EDUCATION*, FITRAH, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021, h. 32

3. Ada kecenderungan memuji sendiri.
4. Suka membanding bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
5. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
6. Pada masa ini (Terutama pada umur 6-8) anak menghendaki nilai (angka raport) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau buruk.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelum penelitian ini berlangsung. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nevi Septianti dan Rara Afiani dari Universitas Muhammadiyah Tangerang berjudul "*Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan objek kajiannya adalah SDN Cikokol 2. Sama halnya, kedua penelitian ini membahas tentang karakteristik siswa usia sekolah dasar dan hasil penelitian menekankan pentingnya memahami karakteristik tersebut. Sedangkan pada penelitian penulis meneliti tentang relevansi antara nilai Pendidikan karakter dalam novel Totto Chan terhadap karakteristik siswa sekolah dasar dengan menggunakan

metode Analisis isi yang dimana penelitian penulis berjenis penelitian Pustaka.

2. Skripsi yang disusun oleh Juniati Astuti dari Universitas IAIN Salatiga dengan Judul Skripsi *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Penelitian ini membahas mengenai nilai nilai Pendidikan karkter dalam novel dengan menggunakan metode *Library Research* serta relevansinya dengan Pendidikan islam, sedangkan penelitian ini membahas mengenai nilai Pendidikan karakter pada dalam novel *Totto Chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi* serta relevansinya terhadap Karakteristik anak usia sekolah dasar.
3. Dalam jurnal yang berjudul *Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel Totto Chan Gadis Cilik Dijendela Karya Tetsuko Kuryonagi*, menjelaskan mengenai nilai Pendidikan moral yang ada dalam novel tersebut. Sedangkan pada penelitian milik penulis meneliti tentang nilai-nilai Pendidikan karakter jujur, rasa ingin tahu, Bersahabat/komunikatif, dan Peduli Sosial.
4. Dalam Jurnal FITRAH, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021 Karya Mutia dengan judul *Characteristic Of Children Age Of Basic Education* menjelaskan Masa pendidikan kanak-kanak hingga usia muda melewati tahapan bermacam-macam dan berubah-ubah. Fase kanak-kanak yang dimulai dengan awal tiga tahun pertama, tahun

keempat sampai tahun keenam, tahun keenam sampai tahun kedelapan, tahun kedelapan sampai tahun kedua belas. Gaya dan karakteristik anak pada usia pendidikan dasar meliputi kecenderungan mereka untuk senang bermain, bergerak aktif, bekerja dalam kelompok, dan menunjukkan sesuatu secara langsung. Pada masa kanak-kanak, sering kali terjadi berbagai gangguan dalam perkembangan dan pendidikan mereka, seperti gangguan belajar, gangguan membaca, gangguan berhitung, dan gangguan menulis. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk memahami karakteristik anak-anak ini agar dapat mendidik dan membimbing mereka ke arah yang lebih baik. Sedangkan pada penelitian milik penulis itu meneliti nilai karakter yang kemudian direlevansikan terhadap karakteristik siswa usia sekolah dasar dengan menggunakan metode analisis isi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Penelitian ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur. Penelitian Pustaka (*Library Research*) ini menjadikan bahan Pustaka sebagai sumber data utama. Disebut penelitian kepustakaan karena data data atau bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, dokumen, majalah, dan lain sebagainya. ¹ Adapun kajian teks yang akan diteliti pada penelitian ini adalah Novel Totto Chan Gadis Cilik Di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan perspektif sosiologis, yaitu metode yang menggunakan cara pandang tentang manusia sebagai makhluk social dan interaksi yang terjadi didalamnya. Dalam perspektif keilmuan, sosiologi, dapat berfungsi untuk mengetahui dan memahami gejala-gejala social, konflik social, dan cara-cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikannya. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang masyarakat,

¹ Nursapia harahap. 2014 “ Penelitian Kepustakaan” *Jurnal Iqra'* Vol. 08, No.11.

Sosiologi mempelajari masyarakat, perilaku masyarakat, dan perilaku sosial manusia dengan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya¹ Maka dalam penelitian ini kelompok yang diamati adalah masyarakat disekolah baik itu guru ataupun siswa sekolah dasar kelas rendah.

Didalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji nilai-nilai Pendidikan karakter yang ada didalam novel Totto Chan Gadis cilik di Jendela dan relevansinya terhadap karakteristik siswa usia sekolah dasar.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang berisi nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam novel totto chan gadis cilik di jendela dan relevansinya terhadap karakteristik siswa sekolah dasar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer pada penelitian ini adalah novel Totto chan gadis cilik di jendela karya Tetsuko Kuryonagi, Buku Perkembangan peserta didik karya M yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, Kemendikbud dalam buku Konsep dan Pedoman penguatan Pendidikan Karakter Tingkat sekolah dasar dan Sekolah menengah pertama.

¹ Dr. Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Literasi Nusantara, (Malang: 2022). h. 27

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak secara diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Untuk mendapatkan data sekunder dilakukan dengan melalui studi kepustakaan yang berisikan informasi tentang primer, terutama bahan Pustaka, melalui literatur-literatur dari buku Pustaka, karya ilmiah, jurnal, skripsi dan thesis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian karangan karangan ilmiah tesis, disertasi, peraturan-peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber sumber yang tertulis lainnya.¹

Beberapa Langkah yang harus dilakukan saat melakukan pengumpulan data dalam peelitian kepustakaan sebagai berikut²:

1. Menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian, dalam penelitian ini temanya adalah Pendidikan karakter didalam novel Totto Chan Gadis Cilik Di Jendela dan bertujuan untuk mengumpulkan nilai Pendidikan karakter dalam kutipan novel tersebut.
2. Mengklasifikasikan buku-buku atau sumber data lainnya berdasarkan tingkat kepentingannya yaitu sumber primer dan sekunder.

¹ Dr. Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Literasi Nusantara, (Malang: 2022). h.59-60

² *Ibid*, h. 60

3. Mengutip, data-data yang diperlukan sesuai focus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan Teknik sitasi ilmiah. Dimana pada penelitian ini data yang diperlukan adalah kutipan yang menunjukkan nilai Pendidikan karakter dalam novel Toto Chan gadis Cilik Di Jendela.
4. Melakukan konfirmasi atau *Cross check* data dari sumber utama atau dengan sumber lain untuk kepentingan validitas atau reabilitas atau
5. Mengelompokkan data berdasarkan penelitian. Pada penelitian ini data yang dikelompokkan adalah nilai Pendidikan karakter didalam novel Toto Chan pada kutipan kutipan yang ada di novel.

E. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data maka peneliti elakukan tahapan selanjutnya yaitu analisis data. Menurut Creswell analisis data adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan anlistis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.

Dalam penelitian ini analisis data yang penulis gunakan adalah metode analisis isi. Metode analisis isi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, symbol, gagasan, tma, dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan.³ Tujuan metode analisis isi adalah untuk menguraikan dan

³ Dr. Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Literasi Nusantara, (Malang: 2022). H. 80

menyimpulkan isi dari proses komunikasi (lisan ataupun tulisan) dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan yang jelas secara objektif dan sistematis.⁴

Prosedur analisis isi menurut Fraenkel dan wallen yang dikutip oleh Milya Sari sebagai berikut :⁵

1. Menentukan Tujuan Analisis

Penulis dalam hal ini mengidentifikasikan tujuan analisis isi dengan cara mendeskripsikan terlebih dahulu permasalahannya. Dalam penelitian ini yang menjadi indikator untuk mencari hubungan atau keterkaitan antara nilai-nilai Pendidikan karakter dalam novel Tutto chan Gadis Cilik Di Jendela karya Tetsuko Kuroyanagi dan relevansinya terhadap Karakteristik anak usia sekolah dasar. Berikut diuraikan beberapa indikatornya :

Tabel 3.1 Indikator Pendidikan Nilai Karakter

No	Aspek Yang Dilihat	Indikator	Kisi-Kisi
1.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	4 nilai Pendidikan Karakter	Jujur, Rasa Ingin Tahu, Bersahabat/Komunikatif, Peduli Sosial
2.	Karakteristik Siswa Usia Sekolah Dasar	Perkembangan Bahasa	Gemar membaca, berkomunikasi, mendengar cerita yang bersifat kritis,

⁴ *Ibid.* h. 100

⁵ Milya Sari, "NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA ISSN: 2715-470x (Online), 2447-6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA, " 2020,41-53.

			menanyakan waktu dan soal- akibat
--	--	--	--------------------------------------

2. Menyimpulkan Data Yang Relevan

Penulis membaca dan mengkaji ulang serta mencatat data data yang diambil dari berbagai sumber yang berhubungan dengan nilai-nilai Pendidikan karakter dalam novel TottoChan Gadis Cilik Di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi.

3. Mengidentifikasi bukti-bukti konseptual

Penulis dalam hal ini mulai mencari hubungan antara data yang ada dengan yang sedang peneliti teliti.

4. Merumuskan Pengkodean Kategori

Pada Tahap Ini peneliti menarik kesimpulan dari sampel yang diamati dan merumuskan kategori.

Dalam penelitian kepustakaan, proses analisis sebetulnya sudah berlangsung pada saat pencatatan penelitian itu dilakukan. Hal ini dilihat dari pengelompokan topik atau tema-tema kecil tertentu berdasarkan unit masalah yang dicatat, pengelompokan kartu catatan menurut bentuk isis catatan (ekstrak kata demi kata, ringkasan, deskriptif, dan reflektif). Kedua pengelompokan diatas sebetulnya juga sduah mengandung fungsi analisis, yakni pemilahan berdasarkan unit-unit masalah tertentu yang pada tahap analisis tinggal disortir atau diverifikasi.⁶ Penulis juga menggunakan cara *Preliminary* analisis, yaitu serangkaian upaya sedrhana tentang bagaimana data

⁶ Mestika Zed, *Metode Kepustakaan*, (Jakarta: Obor Indonesia,2004), h. 72

penelitian pada gilirannya dikembangkan diolah ke dalam kerangka kerja sederhana yang melibatkan proses seleksi, kemudian mengambil sebuah kesimpulan.⁷

⁷ *Ibid.* h. 70

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Penulis

Tetsuko Kuroyanagi lahir pada tahun 1933 di Nogisaka, Tokyo. Ayahnya adalah seorang pemain biola dan concertmaster. Tetsuko Kuroyanagi dikenal dengan nama panggilan Totto-chan ketika masih kecil. Dalam memori otobiografinya yang diterbitkan pada tahun 1981.¹ Penerbitan buku Tetsuko Kuroyanagi yang terkenal, "Totto-chan, Little Girl in the Window", pada tahun 1981, menjadi momen penting dalam karirnya. Dalam buku itu, Kuroyanagi berbagi pengalaman pendidikan konvensional yang dia alami di SD Tomoe Gakuen selama Perang Dunia II dan peran yang dimainkan oleh gurunya, Sosaku Kobayashi. Buku ini dianggap sebagai memoar masa kecilnya, dan menjadi *best seller* di Jepang setelah diterbitkan. Buku ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Dorothy Britton pada tahun 1984, dan diterbitkan di lebih dari tiga puluh negara.

Kuroyanagi dikenal secara internasional karena kontribusinya dalam bidang amal dan penggalangan dana. Ia mendirikan Yayasan Totto, yang dinamai sesuai dengan buku otobiografinya, "Totto-chan, Gadis Cilik di Jendela". Yayasan tersebut memiliki misi membantu aktor profesional tuli dan menghadirkan teater bagi mereka. Pada tahun 1984, sebagai pengakuan atas karyanya di bidang amal, Kuroyanagi diangkat sebagai Duta Besar Kehormatan untuk UNICEF, menjadi orang Asia pertama yang

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Tetsuko_Kuroyanagi, Diakses 6 Mei 2023

menduduki posisi tersebut. Selama akhir tahun 1980-an dan 1990-an, ia melakukan kunjungan ke negara-negara berkembang di Asia dan Afrika dalam rangka amal dan misi kebaikan hati, membantu anak-anak yang menderita akibat bencana dan perang, serta meningkatkan kesadaran internasional mengenai situasi anak-anak di negara-negara miskin. Kuroyanagi berhasil mengumpulkan lebih dari 20 juta dolar untuk program-program UNICEF, termasuk melalui kampanye penggalangan dana di televisi dan penggunaan royalti dari bukunya yang laris, "Totto-chan, Gadis Cilik di Jendela". Dia juga aktif dalam kampanye internasional "Katakan Ya untuk Anak-anak" UNICEF, bersama dengan selebriti lainnya. Pada tahun 1997, Kuroyanagi menerbitkan buku "Totto-chan Anak", yang berdasarkan pengalamannya sebagai Duta Besar Kehormatan UNICEF dari tahun 1984 hingga 1996. Selain itu, Kuroyanagi juga menjadi direktur cabang Jepang dari Dana Wildlife World. Ia dua kali membawa National Theatre of the Deaf dari Amerika Serikat ke Jepang dan berakting dengan mereka menggunakan bahasa isyarat.

Kuroyanagi menerbitkan buku *Totto-Chan's Children: A Goodwill Journey to the Children of the World* pada tahun 1999. Buku ini bercerita tentang perjalanan kemanusiaan Kuroyanagi sebagai Duta Goodwill UNICEF di seluruh dunia. Komposer Jepang Akihiro Kmoru mengembangkan versi orkestra dari komposisi tersebut, yang kemudian dirilis sebagai rekaman.

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Totto Chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi

Nilai Pendidikan karakter pada tokoh Totto Chan dalam novel novel Totto Chan Gadis Cilik di jendela karya Tetsuko kuroyanagi ini banyak disajikan dalam bentuk dialog serta penjabaran dalam novel oleh tetsuko kuroyanagi sendiri saat masih bersekolah di sekolah dasar Tomoe Gakuen. Kalimat yang digunakan dalam novel ini sangat mudah untuk dipahami baik itu bagi anak anak usia sekolah dasar kelas tinggi, bagi orang tua ataupun guru. Pengarang menunjukkan bagaimana karakteristik yang ada pada siswa sekolah dasar melalui dialog antara totto chan Bersama kepala sekolahnya, gurunya, temannya atau orang tuanya serta melalui rangkaian perbuatan perbuatan yang totto chan lakukan saat masih duduk dibangku sekolah dasar.

Berikut nilai Pendidikan karkter yang terdapat dalam novel Totto Chan gadis cilik di jendela :

a. Jujur

Berikut merupakan wujud nilai karakter dari Jujur

- a) Mengakui apabila tidak mengetahui sesuatu sehingga tidak sembarangan

”Anak laki-laki tersebut tidak berpura-pura atau bersikap sok pintar. Dia jujur mengatakan bahwa dia tidak bisa menemukan sesuatu untuk diceritakan.”

Kutipan diatas menunjukkan bahwa anak-anak pada dasarnya memiliki sifat jujur, ia akan mengakui apabila dirinya

tidak memahami ataupun mengetahui sesuatu, kutipan diatas yang menggambarkan seorang anak yang jujur saat dirinya tidak tahu apa yang akan dia sampaikan didepan kelas ia mengatakan hal yang sebenarnya, dimana hal ini sama seperti teori bahwa jujur adalah sifat yang dimana indikatornya adalah orang yang berkata, berpenampilan dan berlaku apa adanya tanpa dibuat-buat.

b. Rasa Ingin Tahu

Berikut bentuk nilai karakter rasa ingin tahu:

Bertanya jika melihat atau mendengar sesuatu yang belum jelas atau belum diketahui

“Totto Chan merasa penasaran mengapa bintang tidak bersinar. Setelah memikirkannya sejenak, dia mengatakan, "Mungkin bintang itu sedang tidur." Dengan tatapan mata yang membelalak, Sakko Chan bertanya, "Apakah bintang benar-benar bisa tidur?"

Bertanya merupakan indikator dari sifat ingin tahu, seperti kutipan diatas yang menggambarkan bahwa Totto Chan dan Temanya Sakko Chan memiliki rasa ingin tahu tentang bagaimana bentuk bintang jatuh itu. Rasa ingin tahu akan mendorong seseorang manusia sejak dini cenderung untuk terus mempertanyakan berbagai hal yang diamati ataupun difikirkan. Sehingga kutipan diatas termasuk kedalam nilai Pendidikan kaeakter memiliki rasa ingin tahu

c. Bersahabat/Komunikatif

Berikut sikap dari karakter bersahabat/komunikatif :

Membantu teman dan saling percaya

“Namun Yasuki-chan memiliki kepercayaan penuh pada Totto-chan. Totto-chan sendiri sedang mempertaruhkan nyawanya demi sahabatnya. Dengan tangannya yang kecil, ia menggenggam erat tangan yang lebar milik Yasuki-chan, menariknya dengan sekuat tenaga.”

Bersahabat/Komunikatif adalah sifat senang bicara bergaul dan bekerja sama dengan orang lain, kutian yang menunjukkan bahwa Yasuki Chan dan Totto Chan bekerja sama untuk mewujudkan mimpi yasiki chan menaiki rumah pohon milik Totto Chan, sehingga dalam hal ini menunjukkan bahwa Totto Chan memiliki nilai Pendidikan karakter Bersahabat/komunikatif.

d. Peduli Sosial

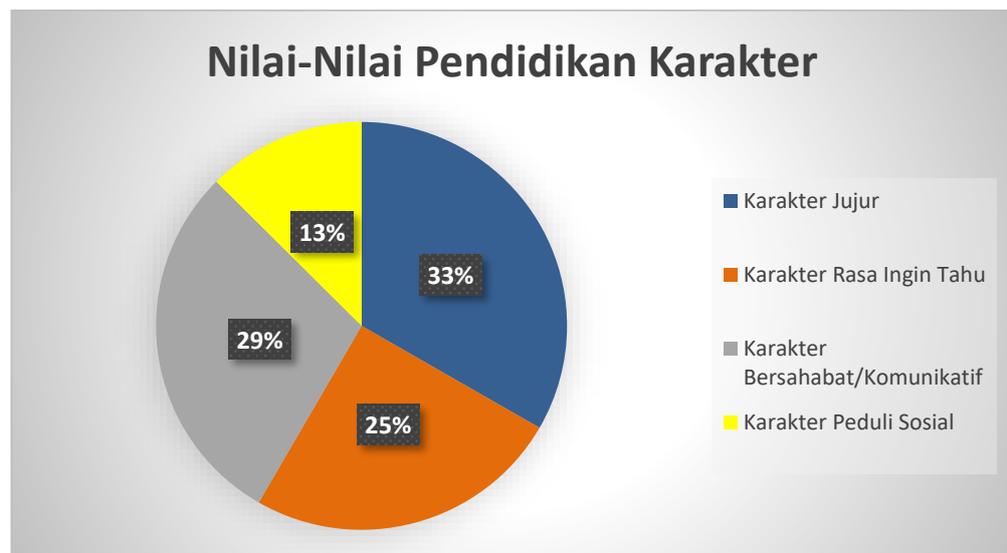
Berikut sikap nilai karakter peduli sosial:

Saling membantu satu sama lain apabila ada yang kesulitan

“Akhirnya, Totto-Chan memegang erat tangan kawannya yang jari-jarinya saling melekat akibat sakit polio. Telapak tangan Yasuki-Chan lebih besar dari pada telapak tangan Totto-Chan dan jari-jarinya lebih panjang. Dalam keheningan, gadis cilik itu memegang tangan kawannya dengan penuh perhatian. Kemudian, dengan penuh tekad, ia berkata, "Berbaringlah, aku akan mencoba menarikmu kesini”.

Kutipan diatas menunjukkan adanya nilai Pendidikan karakter peduli sosial pada novel Totto Chan Gadis Cilik Di Jendela yaitu slaing membantu satu sama lain. Sesuai dengan

teori bahwa peduli sosial merupakan Tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan atau bisa juga disebut mengasihi sesama.



Tabel 4.1 Temuan Data Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Pendidikan Karakter	Butir Dalam Novel	Hlm
1.	Jujur	Mengakui jika tidak mengetahui sesuatu, Jujur terhadap perasaan, Jujur pergi ke suatu tempat, Mengembalikan barang yang bukan haknya, Jujur terhadap Realita.	14,128,26,96, 149,235, 246
2.	Rasa Ingin Tahu	Bertanya jika ada yang belum jelas	40, 52,66, 78,92,173
3.	Bersahabat/Komunikatif	Membantu Teman dan Saling Percaya, Meminta	26, 34,64 81,85,118,

		maaf Ketika berbuat salah, memberikan pengalam baru pada teman	165,
4.	Peduli Sosial	Saling membantu,memiliki rasa simpati	41,85,194

C. Pembahasan

1. Nilai Nilai Pendidikan Pada Tokoh Totto Chan Gadis Cilik Di Jendela Karya Tetsuko Kuryanagi

Nilai-nilai Pendidikan karakterdalam novel Totto Chan Gadis Cilik dijendela karya Tetsuko Kuroyanagi yang dominan ada 4 yaitu niali Pendidikan karakter Jujur, Rasa Ingin tahu, Bersahabat/Komunikatif,dan Peduli sosial yang dimana akan dijabarkan pada embahasan berikut.

Berikut nilai Pendidikan karkter yang terdapat dalam novel Totto Chan gadis cilik dijendela :

a. Jujur

Nilai pendidikan karakter berikutnya adalah jujur. Jujur merupakan prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, Tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.¹ Orang yang jujur adalah orang yang

¹ Imam Musibiki. *Pendidikan Karakter Jujur*. (NUSA MEDIA: Bandung. 2021),h. 5

berkata, berpenampilan, dan bertindak apa adanya, tanpa dibuat buat.² Berikut merupakan wujud nilai karakter Jujur pada tokoh Totto Chan Gadis Cilik Di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi :

Mengakui apabila tidak mengetahui sesuatu sehingga tidak sembarangan

”Anak laki-laki tersebut tidak berpura-pura atau bersikap sok pintar. Dia jujur mengatakan bahwa dia tidak bisa menemukan sesuatu untuk diceritakan.”

Kutipan diatas menunjukkan bahwa anak-anak pada dasarnya memiliki sifat jujur, ia akan mengakui apabila dirinya tidak memahami ataupun mengetahui sesuatu, kutipan diatas yang menggambarkan seorang anak yang jujur saat dirinya tidak tahu apa yang akan dia sampaikan didepan kelas ia mengatakan hal yang sebenarnya, dimana hal ini sama seperti teori bahwa jujur adalah sifat yang dimana indikatornya adalah orang yang berkata, berpenampilan dan berlaku apa adanya tanpa dibuat-buat.

Mengembalikan barang yang bukan haknya

“Rencana itu berjalan mulus. Ketika turun dari peron dengan telapak tangan lemas berkeringat, ia menggenggam uang lima sen itu dan merasa Lelah sekali. Kantor polisi jauh dari stasiun. Kalau pergi kesana dulu untuk menyerahkan uang itu, ia akan terlambat pulang dan mama pasti khawatir”

Kutipan diatas menunjukkan bahwa totto chan tidak mau mengambil uang lima sen yang bukan miliknya, ia justru ingin

² *Ibid.* h. 1

memberikannya ke kantor polisi. Meskipun akhirnya belum diserahkan karena takut mama khawatir namun niat baik dari totto chan sudah menunjukkan bahwa totto chan memiliki sifat jujur sesuai dengan teori bahwa orang yang jujur adalah orang yang bersikap apa adanya dan dapat dipercaya oleh orang lain.

Jujur terhadap perasaannya

“Sekolah sangat menyenangkan! Di rumahku, meja hanya memiliki laci yang bisa ditarik, tapi di sekolah, meja memiliki tutup yang bisa dibuka ke atas. Meja itu seperti peti dan kita bisa menyimpan apa pun di dalamnya.”

Anak-anak memiliki sifat jujur terhadap dirinya sendiri, saat senang sedih, bahagia itu akan nampak, maka kutipan diatas menunjukkan bahwa Totto chan sangat senang berada disekolah karena memiliki meja yang seperti peti.

“Ketika Totto Chan diberi kesempatan untuk menceritakan apa pun yang ingin dia ceritakan, dia sangat senang dan langsung berbicara dengan semangat. Ceritanya mungkin kacau dan tidak teratur, tapi dia mengungkapkannya dengan jujur dan apa adanya”

Sama seperti kutipan sebelumnya yang menunjukkan bahwa Totto chan memiliki sifat jujur yang ditunjukkan dengan bicara penuh semangat dan apa adanya tanpa melebih lebihkan apa yang ia alami dan apa yang ia lihat.

Jujur Apabila akan pergi kesuatu tempat

“Namun, ketika Totto Chan pulang sekolah suatu hari dan bertanya kepada ibunya, "Bolehkah aku pergi piknik ke sumber air panas dengan teman-teman sekelas?" ibunya terkejut dan terdiam“.

Sebagai seorang anak berpamitan adalah suatu kewajiban, Totto chan jujur dan berpamitan jik akan pergi kesuatu tempat kepada ibunya,sehingga kutipan diatas masuk kedalam nilai Pendidikan jujur.

Jujur terhadap realita dan mengatakan yang sejujurnya

“Dengan suara yang pelan dan menggunakan kalimat yang sederhana agar mudah dipahami oleh Totto Chan, Tai Chan berkata, "Jika kamu ingin menjadi mata-mata, kamu harus pintar. Selain itu, kamu harus menguasai banyak bahasa." Tai Chan berhenti sejenak untuk bernapas. Kemudian, ia menatap Totto-Chan dengan tajam dan berkata dengan jujur, "Namun, yang paling penting, mata-mata wanita harus cantik”.

Mengatakan yang sebenarnya merupakan indicator dari sfat jujur, walaupun kadang kala menyakitkan tetapi jujur merupakan sifat yang harus kita miliki dan kejujuran harus disampaikan agar mendapatkan kebaikan. Kutipan diatas menunjukkan bahwa Tai Chan mengatakan kebenaran kepada Totto Chan jika ia ingin menjadi seorang mata-mata,kutipan diatas menunjukkan bahwa mereka memiliki sifat jujur.

b. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu mendorong manusia sejak dini cenderung untuk terus mempertanyakan berbagai hal yang memang belum diketahui dan dipahami, baik yang diamati

ataupun pikirkan. Dorongan ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan pernah puas terhadap fenomena yang tampak dipermukaan. yang merupakan sifat alami yang dimiliki anak-anak, yaitu sikap dan Tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu baik yang dilihat dan didengar.³ Berikut bentuk nilai karakter rasa ingin tahu :

Bertanya jika melihat atau mendengar sesuatu yang belum jelas atau belum diketahui

“Totto chan heran kenapa bintang itu tidak bersinar. Setelah berpikir sebentar ia berkata, “mungkin dia sedang tidur” Dengan matanya yang membelalak lebar, sakko chan bertanya , “Memangnya bintang bisa tidur ? “

Seperti kutipan diatas yang menunjukkan bahwa anak-anak kelas dan totto chan penasaran dengan bintang jatuh dan bertanya mengenai bintang jatuh tersebut, hal ini sesuai dengan teori bahwa anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang mendalam terhadap sesuatu yang ia lihat.

“Totto chan heran karena belum pernah mendengar kepala sekolah marah-marah. Melihat cara Oe berlari bergegas menemui Totto chan dan membisikkan hal itu kepadanya, Oe pasti juga heran. “mereka didapur” kata Oe, matanya yang ramah terbelalak, cuping hidungnya melebar.”

Kutipan diatas menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dimiliki oleh Totto Chan dan Oe, dimana mereka yang tidak pernah melihat kepala sekolah marah kemudian mendapati berita bahwa

³ Ngainun Naim, *Character Building*, Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012, h.170

kepala sekolah marah sehingga mereka penasaran dan ingin mendengar yang sebenarnya, Nampak dari Tindakan mereka mata yang membelalak dan cuping hidung yang melebar.

“ Miyo Chan bilang gerbong itu akan dijadikan perpustakaan. Semua murid senang sekali, “aku ingin tahu rute yang mana yang akan mereka lewati untuk sampai kesekolahini” kata seseorang”.

Kutipan diatas jelas menunjukkan adanya nilai Pendidikan karakter rasa ingin tahu, dimana mereka bertanya tentang gerbong kereta yang akan baru sampai dan akan menjadi perpustakaan nantinya.

“ Apa Artinya berkemah?” Tanya Totto Chan

Totto Chan bertanya pada ibunya tentang berkemah, dimana Tomoe gauen akan melaksanakan perkemahan akhir tahun namun totto chan tidak tahu ap aitu berkemah dan bertanya pada ibunya, kutipan ini menunjukan adanya nilai Pendidikan karakter rasa ingin tahu.

c. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif merupakan Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Bersahabat ada;ah berteman/berkawan yang menyenangkan dalam pergaulan. Menurut kementrian Pendidikan nasional sebagaimana dikutip masudi dkk, bahwa

karakter bersahabat adalah Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

⁴ Berikut sikap dari karakter bersahabat/komunikatif :

Membantu teman dan saling percaya

“ Tapi Yasuki chan memercayai tutto chan sepenuhnya. Dan Tutto chan memang sedang mempertaruhkan nyawa demi kawannya. Dengan tangannya yang mungil, ia menggenggam tangan yasuki chan yang lebar, menarik anak laki-laki itu sekuat tenaga...”

Seperti dalam kutipan diatas menunjukkan bahwa tutto chan ingin temannya merasakan apa yang belum pernah ia rasakan dengan membantu sekuat tenaga temannya agar bisa naik keatas pohon, Yasiki chan pun memercayai tutto chan sebagai temannya sehingga mau berusaha agar bisa mewujudkan mimpinya untuk naik kerumah pohon milik tutto chan.

Meminta maaf Ketika berbuat salah

“Oe berkata dengan suara keras dan datar, meminta maaf kepada Yasuki-chan atas tindakannya yang menarik rambutnya. Ia mengungkapkan bahwa ia telah dimarahi oleh Kepala Sekolah karena tidak bersikap manis terhadap anak perempuan. Kepala Sekolah memberikan penekanan bahwa anak laki-laki seharusnya bersikap sopan dan menjaga anak perempuan dengan baik.”

⁴ Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di SMP*. Depdiknas. Jakarta. h. 10

Kutipan diatas menunjukkan sifat bersahabat/komunikatif dimana dari cara bergaul yang Nampak, bahwa ketika berbuat salah meminta maaf seperti yang dilakukan Oe Ketika berbuat salah kepada Totto Chan, dan mengatakan bahwa sebagai laki-laki harus bersikap manis kepada anak perempuan.

Memberikan hal baru pada teman

“Yasuki-chan, yang mengalami polio, belum pernah memiliki pengalaman memanjat pohon. Oleh karena itu, ia tidak bisa mengklaim pohon tertentu sebagai miliknya. Oleh karena itulah Totto-chan mengundangnya untuk bergabung di pohonnya. Mereka memilih untuk merahasiakan rencana tersebut karena mereka tahu orang-orang akan membuat keributan jika mengetahui tentang hal itu.”

Nilai Pendidikan krakter bersahabat/komunikatif nampak dari bagaimana cara bergul dan berteman, kutipan diatas menunjukkan bahwa Totto Chan ingin mewujudkan mimpi temannya Yasuki Chan untuk menaiki rumah pohon miliknya.

Bercerita Dengan Gembira

“ Dia bercerita kepada kepala sekolah tentang betapa cepatnya kereta yang mereka tumpangi, tentang bagaimana dia meminta dibolehkan menyimpan satu karcis kereta kepada petugas pengumpul karcis.....Dia terus bicara tanpa henti. Kepala sekolah mendengarkan, tertawa, mengangguk”

Totto Chan sangat senang bercerita apapun ia ceritakan sehingga kutipan diatas menunjukkan adanya nilai Pendidikan karakter bersahabat/Komunikatif

Menghormati Orang Yang Lebih Tua

“Totto Chan senang sekali. Ia membungkuk hormat kepada Mr. Tachibana”

Bahwa Totto Chan mengetahui cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik kepada orang yang lebih tua

d. Peduli Sosial

Peduli social merupakan sikap dan Tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan kata lain pengertian dari mengasihi sesama.⁵ Indikator keberhasilan Pendidikan nilai karkater peduli social dikelas menurut Abu Su’ud dan kawan kawan diantaranya yaitu, berempati kepada sesame teman kelas,melakukan aksi social dan membangun krukunan warga kelas.⁶

Berikut sikap nilai karakter peduli social Tokoh Totto Chan Gadis Cilik Dijendela karya Tetsuko Kuroyanagi:

Saling membantu satu sama lain apabila ada yang kesulitan

“ Akhirnya Totto-Chan memegangi tangan kawannya yang jari-jarinya saling melekat akibat sakit polio. Telapak tangan Yasuki-Chan lebih besar dari telapak tangan Totto-Chan dan jari jarinya lebih Panjang. Lama gadis cilik itu memegangi tangan kawannya. Kemudia ia berkata. “Berbaringlah, akan kucoba menarikmu kesini.”

Paragraf diatas menunjukkan bahwa totto chan memiliki sikap peduli social dengan temannya yang memiliki kekurangan

⁵ Faturrahman, P. suryana dan Fatriyani. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung. Refika Aditamah.h. 191

⁶ Suud, Abu dan Tim IKIP PGRI Searang. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. semarang: IKIP PGRI Semarang Press h. 65

atau sakit agar bisa mewujudkan mimpinya. Totto Chan membantu temannya yasuki chan agar bisa naik keatas rumah pohonnya.

“Sebenarnya, Totto Chan adalah seorang anak yang baik hati. Dia selalu menunjukkan kebaikan kepada siapa pun, terutama kepada teman-temannya yang memiliki cacat tubuh. Ketika ada anak sekolah lain yang mengolok-olok teman-temannya yang cacat, Totto Chan selalu membela mereka. Dia bahkan berani berkelahi dengan anak yang jahat itu demi melindungi teman-temannya.”

Pada kutipan diatas sudah dijelaskan bahwa Totto Chan adalah anak yang baik, ia selalu berusaha membantu temannya terutama yang berkebutuhan khusus, maka kutipan diatas menunjukkan adanya nilai Pendidikan karakter peduli sosial.

Memiliki rasa simpati

“Tidak adakah yang bisa memperbaikinya?” tanyanya penuh perhatian. Anak itu tidak menjawab. Totto Chan menjadi malu dan menyesal telah menanyakan pertanyaan itu. Namun, anak itu dengan riang berkata, "Namaku Yasuaki Yamamoto. Siapa namamu?"

Memiliki rasa simpati, merupakan indikator dari peduli sosial yang akan menumbuhkan rasa ingin membantu satu sama lain dan akan merasakan apa yang orang lain rasakan, dalam kutipan diatas menunjukkan bahwa Totto Chan merasa bersalah saat menanyakan kekurangan yang ada pada Yasuki Chan saat ia tidak mengetahui sebelumnya.

2. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Totto Chan Gadis Cilik Di Jendela Terhadap Karakteristik Siswa Usia Sekolah Dasar Dari Segi Perkembangan Bahasa

Kemediknas menyebutkan ada 18 nilai Pendidikan karakter yaitu Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Pada novel Totto Chan terdapat 4 nilai Pendidikan karakter yang mencolok di dalamnya yaitu Jujur, Rasa Ingin Tahu, Bersahabat/Komunikatif, dan peduli sosial.

Pendidikan Karakter pada novel Totto Chan Gadis Cilik di jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi ini akan dikaitkan dengan karakteristik siswa sekolah dasar kelas rendah pada perkembangan bahasanya.

Tabel 4.2 Relevansi Nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Kutipan	Keterangan
1.	Jujur	Bertanya jika melihat atau mendengar sesuatu yang belum jelas	Usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesat nya

			<p>kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Dengan Dikuasainya keterampilan tersebut maka pada masa ini tingkat berfikir meningkat dan banyak menanyakan waktu,soal-akibat.</p>
2	Bersahabat/ Komunikatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu Teman saling percaya, 2. Meminta maaf Ketika berbuat salah 3. Bercerita dengan gembira 4. Menghormati orang yang lebih tua 	<p>Usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Dengan Dikuasainya</p>

			keterampilan tersebut maka anak sudah bisa berkomunikais dengan baik, gemar membaca, mendengar cerita dan bercerita
--	--	--	--

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bab ini penulis akan mengambil kesimpulan inti sari dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan pembahasan yaitu :

1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Totto chan gadis cilik* dijudela karya Tetsuko Kuroyanagi yang telah ditemukan penulis yang dominan ada 4 nilai Pendidikan karakter yaitu jujur, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, dan peduli sosial.
2. Relevansi nilai-nilai Pendidikan karakter pada Tokoh *Totto Chan* dalam novel *Totto chan gadis cilik* dijudela karya Tetsuko Kuroyanagi terhadap karakteristik siswa usia sekolah dasar ditemukan bahwa karakter rasa ingin tahu dan bersahabat/komunikatif relevan dengan karakteristik siswa sekolah usia sekolah dasar dari segi perkembangan Bahasa, yaitu pada perkembangan Bahasa anak sudah bisa berkomunikasi dengan baik, membaca, mendengar cerita ataupun bercerita, dan banyak bertanya perihal waktu, dan soal-akibat.

B. Saran

1. Bagi Pendidik

Berdasarkan kajian mengenai nilai-nilai Pendidikan karakter ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi para pendidik, baik itu bagi orang tua juga orang tua untuk membina karakter baik pada anak-anak

agar tidak terkontaminasi oleh lingkungan. Dalam proses pembinaan karakter juga diharapkan bagi guru untuk mengetahui masing masing karakteristik peserta didiknya agar bisa memilih metode yang tepat dalam proses pembinaan. Disamping itu, guru sebagai seorang guru diharapkan menjadi teladan bagi anak anak karena anak anak memiliki karakter suka meniru apa yang ia lihat dan mereka membutuhkan figur yang baik untuk dijadikan contoh atau idola mereka

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga Pendidikan diharapkan semakin bijak dalam membina karakter siswa misalnya dengan mengembangkan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada pembentukan lingkungan sekolah yang dinamis dan berbudi pekerti luhur.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian yang penulis sajikan disini masih sangat jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan sumber yang peneliti gunakan. Oleh karena itu peneliti berharap adanya penelitian baru menindak lanjuti penelitian tentang analisis nilai-nilai Pendidikan karakter dalam novel *Totto chan gadis cilik dijendela karya Tetsuko Kuroyanagi* dengan lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Suud dan Tim IKIP PGRI Searang. (2011). Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press Anak Sekolah dasar, Skripsi thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta
- Arifianto, Bagas “Unsur-unsur Pembangun Novel”, Blogspot.com, <http://bagas.denganpuisi.blogspot.com/2013/03/unsur-unsur-pembangun-novel.html>,
- Arisningtyas, Yeyen Hubungan antara Kontrol Diri Dengan Prilaku Agresif Pada Astuti, Jumiati Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ranah 3
- Bastiatul M, “Nilai- Nilai Pendidikan Sosial dalam Tradisi Sedekah Desa di Dusun Penggung Desa Karangjati Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali”, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017)
- CAPS, 2011), dan Aplikatif, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), Afifatul Aimmah. Skripsi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel ‘Janji’ Karya Terel Liye Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam, IAIN PONOROGO
- Darmodiharjo, Shidarta Pokok-pokok Filsafat Hukum (Jakarta. Gramedia Pustaka. 2006).
- Desi Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 8, No. 2, Mei 2019
- Djahiri. A. Kosasih, Menelusuri Dunia Efektif- Nilai Moral dan Pendidikan Nilai Moral Norma. (Bandung Lab PPKN FPLPS IKIP Bandung 1998)
- Endaswara, Suwarni Metodologi Penelitian Sastra, (Yogyakarta: Tim Reduksi
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),
- Faturrahman, P. Suryana dan Fatriyani. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung. Refika Aditama FITRAH, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021
- Gunawan, Heri Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Halimatussa’diyah, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural (Surabaya : CV. Jakad Media Publishing, 2014
- Hamzah. Amir Metode Kepustakaan Library Research Kajian Filosofis, Toritis,
- Harahap, Nursapia 2014 “ Penelitian Kepustakaan” Jurnal Iqra’ Vol. 08, No.11.
- Haryanto, 2012: dalam artikel “pengertian pendidikan menurut para ahli <http://belajarpikologi.com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 4 Februari 2023
- Hasanah, Enung Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori

- Heldrianto, Benny 2013: dalam jurnal “penyebab rendahnya tingkat pendidikan anak putus sekolah dalam program wajib belajar 9 tahun desa sungai kakap kecamatan sungai kakap kabupaten kubu raya” <http://jurnafis.untan.ac.id>
- Hudiyono, Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka (Bandung: Erlangga. 2014)
- Ibda, Fatimah Perkemabangan Kognitif Teori Jean Piaget INTELEKTUALITA – Jakarta 2005
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. Panduan Pendidikan Karakter di SMP. Depdiknas. Jakarta Kohlberg, JIPSINDONo.2, Volume 6, September 2019
- Kuroyanagi, Tetsuko Totto Chan Gadis Cilik Di Jendela , PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, Cetakan 28, Januari 2022
- Kusuma Wardani. Innike Pelaksanaan Sistem Pendidikan Karakter Dalam Mahasiswa Di Pesantren Al-Manar Ponorogo. “ Skripsi. (Fak. Keguruan
- Maman, dkk, Karakteristik Peserta Didik: Sebuah Tinjauan Studi Kepustakaan, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 8, No.01 (Juni - Desember6) 2021
- Marinda, Leny Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Membentuk Karakter
- Muchlas, dkk, Dakwah Muhammadiyah dalam Masyarakat Digital : Peluang dan Tantangan, (Yogyakarta: UAD PRESS 2022)
- Musibiki. Imam Pendidikan Karakter Jujur. (NUSA MEDIA: Bandung. 2021)
- Mustari, M. 2014. Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan. PT Raja grafindo
- Mustari, Mohamad Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014),
- Naim, Ngainun Character Building, Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012
- Oktari, Dian Popi Aceng Koosasih Pendidikan Karater Religius dan Mandiri di Pesantren. Jurnal Pendidikan Ilmus Sosial JPIS, Vol 28 No 1 Juni 2019 pada anak Usia Sekolah Dasar, Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman Vol. 13, No. 1, April 2020 Pendidikan. (Jakarta: kencana Prenada Media Group) Persada. Jakarta
- Pristiwanti, Desi dkk, “ Pengertian Pendidikan”, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol 4, No 6, 2022.
- Pristiwanti, dkk, “ Pengertian Pendidikan”. Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol 4, No 6. 2022
- Purbarini Kwuryan, Sekar Karakteristik Siswa SD Kelas Rendah Dan Pembelajarannya, PPSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta Publisher.

- Sabani, Fatmaridha Perkembangan Anak-Anak Selama Sekolah Dasar (6-7 Tahun)
- Septianti, Nevi Rara Afiani, Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2, As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 2, Nomor 1
- Shidarta, Darmodiharjo Pokok-pokok Filsafat Hukum (Jakarta :Gramedia Pustaka, 2006)
- Sri Rumini, Siti Sundari, Perkembangan Anak Dan Remaja, PT. RINEKA CIPTA,
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung :Alfabeta)
- Suharsimi, Arikunto, Prosedur Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Sukatin, M.Shoffa. Saifillah Al-Faruq. Pendidikan Karakter (Yogyakarta. Deepublish Publisher. 2020).
- Supinah, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD. (Kementrian Pendidikan Nasional. 2011).
- Suprayitno Adi, Wahid Wahyudu, Pendidikan Karakter di era Milenial (Jakarta: Deepublish) 2010
- Suprayitno, Adi Wahid Wahyudi, Pendidikan Karakter di era Milenial (Deepublish Publisher : Yogyakarta 2020)
- Syamsu Yusuf L.N, Nani M. Sugandhi Pengembangan Peserta Didik, Rajawali Pers, Jakarta: 2011,
- Syarif Sumantri Mohammad dkk. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (Jakarta: Deepublish)
- Taufik, Ahmad Analisis Karakteristik Peserta Didik el-Ghiroh. Vol. XVI, No. 01. Februari 2019 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Jawa Timur. 2018).
- Wibowo, A. (2012). Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. (Yogykarta: Pustaka Pelajar). Yogyakarta. 2020).
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga

L

A

M

P

I

R

A

N

sudah duduk nyaman, dia berkata, "Sekarang, ceritakan semua tentang dirimu. Ceritakan semua dan apa saja yang ingin kau katakan."

"Apa saja yang aku suka?" Totto-chan mengira Kepala Sekolah akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawabnya. Ketika dia berkata Totto-chan boleh menceritakan apa saja yang ingin diceritakannya, Totto-chan senang sekali dan langsung berbicara penuh semangat. Ceritanya kacau dan urutannya tidak karuan, tapi semua dikatakan apa adanya.

Dia bercerita kepada Kepala Sekolah tentang betapa cepatnya kereta yang mereka tumpangi; tentang bagaimana dia minta diperbolehkan menyimpan satu karcis kereta kepada petugas pengumpul karcis, tapi tidak diizinkan; tentang sarang burung walet; tentang Rocky, anjingnya yang berbulu cokelat dan bisa melakukan berbagai keterampilan; tentang bagaimana dia suka memasukkan gunting ke dalam mulutnya waktu di Taman Kanak-Kanak dan gurunya melarangnya karena lidahnya bisa tergunting, tapi dia tetap saja melakukannya; tentang bagaimana dia membersit hidung karena Mama memarahinya kalau hidungnya meler; tentang Papa yang sangat pandai berenang dan menyelam.

Dia terus bicara tanpa henti. Kepala Sekolah mendengarkan, tertawa, mengangguk, dan berkata, "Lalu?" Dan

jalan lancar.

Tapi sesaat kemudian, Mama kaget melihat Totto-chan melepaskan karcis abonemen kereta dari lehernya dan memasangkannya di leher Rocky. Astaga..., pikirnya. Tapi Mama memutuskan untuk diam dan menunggu apa yang akan terjadi.

Setelah mengalungkan tali penggantung karcis kereta itu di leher Rocky, Totto-chan berjongkok dan berkata kepada anjingnya, "Benar, kan? Karcis ini sama sekali tidak cocok untukmu."

Tali itu terlalu panjang sehingga dompet karcisnya terseret-seret di tanah.

"Kau mengerti? Ini karcisku, bukan karcismu. Kau tak boleh naik kereta. Tapi akan kutanyakan pada Kepala Sekolah dan petugas pengumpul karcis di stasiun, apakah mereka bisa mengizinkan kau ikut ke sekolah."

Mula-mula Rocky mendengarkan dengan penuh perhatian, telinganya menegak, tapi setelah menjilati karcis kereta Totto-chan beberapa kali, anjing itu menguap. Totto-chan melanjutkan, "Kelas kereta tidak bergerak. Sepertinya sih kau tidak harus punya tiket untuk naik kereta itu, tapi hari ini kau harus tinggal di rumah dan menunggu aku pulang."

Arsitektur
karakter

B/k

Kemudian
lakang, tas
Rocky berl

Jalan ke
sekolahnya
dan kucing
bekas tem

Apakah
mereka? T
lambat, ka
atnya hari

Ketika
seperti bi
dang seki
di gerbang
Rocky ya

"Aku ti
yang baru

Totto-c
Seperti bi
itu sedap

"Dah,"
petugas

berdiri lalu berjalan ke papan tulis sambil membawa buku tulisnya, rupanya untuk berkonsultasi dengan guru. Guru duduk di balik meja, di samping papan tulis, dan sedang menjelaskan sesuatu kepada murid lain. Totto-chan berhenti memandangi sekelilingnya dan dengan tangan menopang dagu, dia menatap punggung anak laki-laki yang berjalan ke depan itu. Anak itu menyeret kakinya, seluruh tubuhnya bergoyang-goyang aneh. Mula-mula Totto-chan mengira anak itu sengaja melakukannya, tapi lalu segera tahu bahwa bukan itu alasannya.

RIT } Totto-chan terus memandangnya sampai anak itu kembali ke mejanya. Mata mereka bertatapan. Anak laki-laki itu tersenyum. Cepat-cepat Totto-chan membalas senyumnya. Ketika anak itu sudah duduk di bangku di belakangnya—dia membutuhkan waktu lebih lama daripada anak-anak lain untuk duduk—Totto-chan memutar badan dan bertanya, "Mengapa kau jalan seperti itu?"

Anak itu menjawab lirih, dengan suara lembut yang terdengar cerdas, "Aku kena polio."

"Polio?" ulang Totto-chan. Dia belum pernah mendengar kata itu.

"Ya, polio," bisik anak itu. "Bukan hanya kakiku, tapi

di dalamnya, tapi Totto-chan...
seperti batu, sama sekali tidak mirip bintang berkilip seperti yang dibayangkannya. Setelah lama memandangi ke bawah, ia bertanya, "Kau pernah lihat bintang itu?"

Sakko-chan menggeleng. "Belum, belum pernah."

Totto-chan heran kenapa bintang itu tidak bersinar. Setelah berpikir sebentar, ia berkata, "Mungkin dia sedang tidur."

Dengan mata bulatnya yang membelalak lebar, Sakko-chan bertanya, "Memangnya bintang bisa tidur?"

"Kurasa mereka harus tidur di siang hari, lalu bangun dan bersinar di malam hari," kata Totto-chan cepat-cepat karena sebenarnya ia tidak yakin.

Kemudian anak-anak berkumpul dan berjalan-jalan mengelilingi halaman kuil. Mereka tertawa melihat perut telanjang dua Raja Dewa yang berdiri di kanan-kiri gerbang, menjaga kuil. Dengan takjub, mereka memandangi patung Buddha di Ruang Utama yang agak gelap. Mereka mencocokkan kaki ke jejak besar pada batu yang konon adalah jejak

Akan Datang Gerbong Baru

"MALAM ini akan datang satu gerbong baru," kata Miyo-chan waktu istirahat makan siang. Miyo-chan adalah putri ketiga Kepala Sekolah. Dia sekelas dengan Totto-chan.

Sudah ada enam gerbong berderet sebagai kelas, tapi akan datang satu gerbong lagi. Miyo-chan bilang gerbong itu akan dijadikan perpustakaan. Semua murid senang sekali.

RIT "Aku ingin tahu rute mana yang akan mereka lewati untuk sampai ke sekolah ini," kata seseorang..

Itu topik yang menarik. Sesaat semua diam.

"Mungkin gerbong itu akan lewat Jalur Kereta Oimachi, lalu berbelok ke sini di persimpangan itu," seseorang menyampaikan pendapatnya.

"Kalau begitu gerbong itu harus lepas dari rel," kata yang lain.

"Mungkin akan diangkut pakai gerobak," kata yang lain.
"Tak ada gerobak yang cukup besar untuk mengangkut ger-

Liburan Musim Panas Dimulai

KITA akan berkemah besok. Datanglah ke sekolah besok sore dengan membawa selimut dan piama, begitu tertulis dalam pesan dari Kepala Sekolah yang dibawa pulang Totto-chan dan ditunjukkan kepada Mama. Liburan musim panas akan dimulai lusa.

✓ "Apa artinya berkemah?" tanya Totto-chan. *RIT*

Mama juga tidak tahu pasti, tapi dia menjawab, "Bukankah artinya kalian mendirikan tenda di udara terbuka, lalu malamnya tidur di dalamnya? Kalau tidur di tenda, kau bisa melihat bulan dan bintang-bintang. Mereka akan mendirikan tenda di mana, ya? Di sini tidak tertulis biaya, jadi mungkin tempatnya di dekat sekolah."

Malam itu Totto-chan tidak bisa tidur meskipun sudah

yang-
lugup,
basah
ngak,
d, dia
hkan
tahari
ikiran
ngga
ngkat
annya
enge-
pai di
lipat,
at ke
wisa

jari-jarinya saling melekat akibat sakit polio. Telapak tangan Yasuaki-chan lebih besar dari telapak tangan Totto-chan dan jari-jarinya lebih panjang. Lama gadis cilik itu memegang tangan kawannya. Kemudian ia berkata, "Berbaringlah. Akan kucoba menarikmu ke sini."

Kalau ada orang dewasa melihat Totto-chan berdiri di lekukan cabang pohon dan menarik Yasuaki-chan—yang kini tengkurap dengan perut tertumpang pada puncak tangga lipat—ke atas pohon, mungkin orang itu akan menjerit. Pemandangan itu pasti tampak mengerikan dan berbahaya.

Tapi Yasuaki-chan memercayai Totto-chan sepenuhnya. Dan Totto-chan memang sedang mempertaruhkan nyawa demi kawannya. Dengan tangannya yang mungil, ia menggenggam tangan Yasuaki-chan yang lebar, menarik anak laki-laki itu sekuat tenaga. Sesekali gumpalan awan besar lewat, melindungi mereka dari terik matahari.

Akhirnya, setelah lama berusaha, kedua anak itu berdiri berhadapan di lekuk cabang pohon. Sambil menyibakkan rambutnya yang dibasahi keringat, Totto-chan membungkuk sopan dan berkata, "Selamat datang di pohonku."

B/k

pernah dijatuhkannya, Totto-chan akan menyeberangi kebun orang, menerobos di bawah pagar dari satu kebun ke kebun lain.

Gedung latihan itu letaknya kira-kira lima menit jalan kaki dari rumah. Papa *concert master* sebuah orkestra. Sebagai *concert master*, dia memainkan biola tunggal. Dulu, waktu diajak nonton konser, Totto-chan sangat terkesan melihat bahwa setelah orang-orang selesai bertepuk tangan, konduktor yang berkeringat akan berbalik menghadap penonton, turun dari podium, lalu menyalami Papa yang memainkan biola tunggal. Kemudian Papa berdiri, dan semua pemain orkestra ikut berdiri.

"Mengapa mereka bersalaman?" bisik Totto-chan. **RIT**

"Konduktor ingin mengucapkan terima kasih kepada para pemusik yang telah bermain sangat bagus. Dia menyalami Papa sebagai wakil orkestra itu. Itu salah satu cara untuk mengucapkan terima kasih," Mama menjelaskan.

Totto-chan suka pergi ke gedung latihan karena, tidak

tapi w
bukan
datan
Kosca
juan d
yang t
menu
kestra
setiap
"Sa
meres
Hid
mengo
beristi
biasan
selalu
masih
ini tida

Piknik ke Sumber Air Panas

LIBURAN MUSIM PANAS sudah berakhir dan hari piknik ke sumber air panas telah tiba. Bagi murid-murid Tomoe, acara itu sangat penting. Sebenarnya tak banyak yang bisa membuat Mama kaget, tapi ketika Totto-chan pulang sekolah pada suatu hari dan bertanya, "Bolehkah aku piknik ke sumber air panas bersama murid-murid lain?" Mama ternganga. Dia sudah pernah mendengar orang-orang tua berombongan pergi ke sumber air panas, tapi murid-murid kelas satu?

Namun setelah membaca surat Kepala Sekolah dengan cermat, Mama berpendapat gagasan itu baik. Dia bahkan mengagumi rencana Kepala Sekolah. Acara piknik akan dinamai "Sekolah di Pantai", di suatu tempat bernama Toi, di Semenanjung Izu, Shizuoka. Di sana ada sumber air panas di dalam laut. Para murid bisa berenang sambil berendam di air panas di sana. Piknik itu akan berlangsung selama tiga

dengan anak-anak kelas satu."

Anak-anak, termasuk Totto-chan, memandangi Takahashi. Anak itu melepas topinya, membungkuk menghormati, dan berkata malu-malu, "Senang berkenalan dengan kalian."

Totto-chan dan kawan-kawannya masih kecil, karena baru kelas satu. Tapi Takahashi, meskipun laki-laki, tubuhnya jauh lebih kecil dari mereka. Lengan dan tungkai kakinya sangat pendek. Tangannya yang memegang topinya juga pendek. Tapi, bahunya kekar. Anak itu berdiri dengan wajah muram.

"Kita ajak dia bicara yuk," kata Totto-chan pada Miyochan dan Sakko-chan. Mereka mendekati Takahashi. Melihat mereka datang, anak laki-laki itu tersenyum ramah. Totto-chan dan kawan-kawannya membalas senyumnya. Mata Takahashi bulat besar dan tampak hendak mengungkapkan sesuatu.

"Kau mau lihat-lihat kelas di gerbong kereta?" Totto-chan menawarkan.

"Hmm!" gumam Takahashi sambil memakai topinya kembali.

Totto-chan tak sabar ingin segera menuniukkan kelasnya.

berkata begitu seseorang berkata, "Itu uangku!" Apa yang harus kulakukan?

Setelah lama menimbang-nimbang, Totto-chan memutuskan bahwa paling aman berjongkok ketika kereta mendekati stasiun, berpura-pura mengikat tali sepatu, dan diam-diam mengambil uang itu. Rencana itu berjalan mulus. Ketika turun di peron, dengan telapak tangan lembap berke-
ringat, ia menggenggam uang lima sen itu dan merasa lelah sekali. Kantor polisi jauh dari stasiun. Kalau pergi ke sana dulu untuk menyerahkan uang itu, ia akan terlambat pulang dan Mama pasti khawatir. Ia berpikir keras sambil menuruni anak tangga. Akhirnya Totto-chan mengambil keputusan.

Aku akan menyimpan uang ini di tempat rahasia dan membawanya ke sekolah besok. Aku akan minta pendapat kawan-kawan. Akan kutunjukkan uang ini pada mereka, karena di sekolah belum pernah ada yang menemukan uang jatuh.

menggaruk-garuk kepala, Totto-chan hampir lupa bahwa tadi ia menangis.

"Maaf, tadi aku menarik-narik rambutmu," kata Oe dengan suara keras bernada datar. "Aku dimarahi Kepala Sekolah. Katanya aku harus bersikap manis pada anak-anak perempuan. Katanya anak laki-laki harus bersikap sopan kepada anak-anak perempuan dan menjaga mereka."

Totto-chan heran. Belum pernah ia mendengar ada orang berkata anak laki-laki harus menghargai anak perempuan. Setahunya, anak laki-lakilah yang terpenting. Dalam keluarga-keluarga yang ia tahu anaknya banyak, anak laki-laki selalu dilayani lebih dulu waktu makan dan minum teh sore. Kalau anak-anak perempuan memprotes, ibu mereka akan berkata, "Anak perempuan hanya untuk dipandang, bukan didengar."

Selain itu, Kepala Sekolah telah menasihati Oe bahwa anak-anak perempuan harus dijaga. Nasihat itu terdengar aneh bagi Totto-chan. Tapi lalu ia merasa nasihat itu sangat

“Wah, tentu saja! Aku sudah memutuskan akan jadi apa!”
Ia mendekati Tai-chan, yang baru saja menyalakan pembakar alkoholnya.

“Aku akan jadi mata-mata,” katanya bangga.

Tai-chan memalingkan wajah dari api dan sejenak memandang wajah Totto-chan. Kemudian dia memandang ke luar jendela, beberapa lama, seakan berpikir dan menimbang-nimbang, sebelum berpaling lagi kepada Totto-chan.

Tai-chan berkata dengan suaranya yang dalam dan cerdas. Suaranya pelan, kalimatnya sederhana agar bisa dimengerti Totto-chan, “Kau harus pintar kalau ingin jadi mata-mata. Selain itu, kau harus menguasai banyak bahasa.”

Tai-chan berhenti sebentar untuk mengambil napas. Kemudian dia memandang Totto-chan lekat-lekat dan berkata terus terang, “Tapi yang paling penting, mata-mata wanita harus cantik.”

Pelan-pelan Totto-chan mengalihkan pandangannya ke bawah, menghindari tatapan Tai-chan. Kepalanya menunduk. Setelah berhenti sesaat, Tai-chan berkata dengan suara
ambil merenung. Kali ini tanpa memandang Totto-

Jur = 14, 128, ~~14~~, 96, 149, 235, ~~246~~

Pasaingan fahu = 40, 52, 66, 78, 92, 173

Bersahabat / Komunitas = 26, 34, 64, 81, 85,
~~118~~, 165

Reduk Sosial = 41, 85, 199

tentang berbagai hal yang terkait dengan pelajaran, atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya.

Upaya lain yang dapat dilakukan sekolah, dalam hal ini para guru dalam mengembangkan kreativitas anak, adalah dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan, seperti perlombaan mengarang, menggambar, menyanyi, kabaret/drama, berpidato (bahasa ibu dan Indonesia), dan cerdas-cermat (terkait dengan pelajaran matematika, IPA, IPS, bahasa, dan agama).

C. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar, atau lukisan. Melalui bahasa, setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (kira-kira usia 11-12 tahun) anak telah dapat menguasai sekitar 5.000 kata (Abin Syamsuddin M, 2000).

Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengar cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan/petualangan, atau riwayat kehidupan para pahlawan). Pada masa ini tingkat berpikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan waktu dan soal-akibat. Oleh karena itu, kata tanya

Karakteristik



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor **326** Tahun 2023
Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya :ercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk disertai tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022,tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah nomor : B.526/FT.05/PP.00.9/02/2023
2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Senin, 27 Februari 2023

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**
Pertama : 1. **Dra. Ratnawati, M.Pd** **196709111994032002**
2. **Febriansyah, M.Pd** **199002042019031006**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Adeta Tri Rizki**
N I M : **19591003**

JUDUL SKRIPSI : **Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Totto – Chau Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuryonagi dan Relevansinya terhadap Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 28 Maret 2023
Dekan,

Hamengkubuwono

- Tembusan :
1. Rektor
 2. Bendahara IAIN Curup;
 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Adela Tri Rati
 NIM : 19591003
 FAKULTAS/PRODI : Tarbiyah / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

PEMBIMBING I : Dm. Ratnawati, M.Pd
 PEMBIMBING II : Fitrianiyah, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Lelaki dan Gadis Cilik di Gondola Karya Tetsuko Kuroyanagi dan relevansinya terhadap karakteristik siswa Sekolah dasar

- * Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
- * Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
- * Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

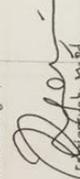
KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Adela Tri Rati
 NIM : 19591003
 FAKULTAS/PRODI : Tarbiyah / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

PEMBIMBING I : Dm. Ratnawati, M.Pd
 PEMBIMBING II : Fitrianiyah, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Lelaki dan Gadis Cilik di Gondola Karya Tetsuko Kuroyanagi dan relevansinya terhadap karakteristik siswa Sekolah dasar

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I, 
 Dm. Ratnawati, M.Pd
 NIP. 19670911994032002

Pembimbing II, 
 Fitrianiyah, M.Pd
 NIP. 199002242019031006



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	5/2023 /07	Pelantikan Lulusan teori, Fortate tambahan bab I, Rangkaian, abstract	AS	Paraf
2	7/2023 /07	Pelantik teori, serta penulisan	AS	Paraf
3	10/2023 /07	Pelantikan teori, Sintetrisan dengan bab IV, serta format penulisan	AS	Paraf
4	12/2023 /07	Acc. Ulang dengan kelengkapan Mungerny	AS	
5				
6				
7				
8				



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	20/2023 /09	Acc Bps 1 - 3.	Paraf	Paraf
2	10/2023 /04	Acc. penulisan -	Paraf	Paraf
3	25/2023 /01	penulisan. sama 4.	Paraf	Paraf
4	16/2023 /06	penulisan hini. 1024.	Paraf	Paraf
5	21/2023 /0	penulisan mes 9 dan 8.	Paraf	Paraf
6	21/2023 /01	penulisan lagi pengerjaan.	Paraf	Paraf
7	21/2023 /06	ACC. Ulang.	Paraf	Paraf
8				

RIWAYAT HIDUP



Adeta Tri Rizki Lahir di Lahat 13 Desember 2001, peneliti merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Sadrhimi dan Ibu Lismini. Bertempat tinggal di jalan serelo, Pasar Lama Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan.

Berikut ini Riwayat Pendidikan yang telah peneliti

tempuh:

1. SD NU VIII Lahat, Lulus pada tahun 2013
2. SMP N 5 Lahat, Lulus pada Tahun 2016
3. MAN 1 Lahat, Lulus pada tahun 2019

Kemudian pada tahun 2020 peneliti melanjutkan studi di Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN Curup). Program studi SI Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Pada akhir masa studi, peneliti mempersembahkan skripsi yang berjudul : “ Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Totto Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi Dan Relevansinya Terhadap Karakteristik Siswa Usia Sekolah Dasar”.